



Direktorat Pembinaan PKLK
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Anak Berkebutuhan Khusus **SPIRIT**

EDISI I
Maret - April

UJIAN NASIONAL SISWA LUAR BIASA

**KARENA SEMUA ANAK
BERHAK MENDAPATKAN
PENDIDIKAN
YANG MERATA DAN
BERKUALITAS**





Doc. Dit. PKLK
Lomba Foto tentang ABK 2014
Judul : Pantomim Siswa Tunarungu
Nama : Misbachul Munir

SURAT PEMBACA

Perhatian Perusahaan terhadap ABK Masih Minim

Saya melihat bahwa pandangan masyarakat luas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat miris. Masyarakat luas masih memandang sebelah mata terhadap mereka. Saya merasakan masih banyak dari masyarakat yang belum mengetahui bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki potensi menonjol ketika diarahkan dan dikembangkan dalam dunia pekerjaan.

Kurangnya memberikan kepercayaan kepada mereka menurut saya akan membunuh kreativitas dan potensi mereka, serta peluang kerja ABK seringkali sangat sulit. Namun bagi saya dan sebagian orang yang mengetahui potensi mereka di dunia kerja, anak ABK dapat menghasilkan sesuatu yang lebih bagus dari orang lainnya. Sebagai contoh orang autisme memiliki daya ingat yang tinggi. Selain itu mereka memiliki

tingkat fokus tinggi terhadap sesuatu yang dikerjakan sehingga hasil yang dihasilkan cukup bagus. ABK juga memiliki kreativitas yang baik sehingga banyak menghasilkan karya seni yang memiliki nilai jual. Hal ini menurut saya menjadi nilai tersendiri bagi ABK untuk mendapatkan pekerjaan.

Saya berpendapat ABK perlu mendapatkan perhatian khususnya berkaitan dengan pekerjaan mereka, baik dari segi sarana dan prasarana penunjang yang disesuaikan dengan karakteristik ABK tersebut. Karena ketika mereka diberikan lahan untuk berkreaitivitas, hasil yang didapatkan akan memuaskan. Sebagai salah satu contoh, saya melihat keseriusan perusahaan Microsoft di Amerika Serikat yang sudah menyiapkan posisi analisis bagi para penyandang autisme.

RIDWAN
Bandung

Anak Berkebutuhan Khusus
SPIRIT

Penanggung Jawab: Sri Renani Pantjastuti Dewan Redaksi: Praptono, Sanusi, Siti Masitoh, Sri Wahyuningsih
Pemimpin Redaksi: Siti Maratul Fadhilah Redaktur Pelaksana: Aswin Wihdiyanto Sidang Redaksi: R. Ahmad Yusuf,
Tita Sriharyati, Paidi, Purna Wardhani, Endang Kussetyorini, Rika Rismayati, Rakhmat Rakhmawan Administrasi: Erlita
Produksi: Ismail Pahn

Alamat Redaksi:
Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPK-LK), KEMDIKBUD,
JL. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.
Telp. (021) 765 7156/7202
Faks. (021) 765 7062 - 769 3260

Redaksi menerima tulisan beserta foto pendukungnya tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Redaksi berhak mengedit setiap naskah yang masuk,

Tajuk

EDUCATION FOR ALL

Dalam menjalankan pendidikan, kata Alpha, pemerintah memiliki paradigma pendidikan yang menyeluruh. Artinya, pemerintah melalui Kemendikbud harus bisa mempraktikkan paradigma pendidikan untuk semua (*education for all*). Dengan paradigma ini, dalam melakukan pengembangan pendidikan tidak boleh ada diskriminasi antara reguler dengan berkebutuhan khusus.

“Sebab, *education for all* memiliki jaminan konstitusi kuat yang harus ditunaikan sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Pasal 28 C ayat 1. Perintah ini sangat tegas dan jelas, tapi sebelum-sebelumnya praktik pelaksanaan pasal ini tidak ditunaikan secara maksimal,” jelas Alpha.

Selain pemerintah, elemen yang terkelompok ke dalam *civil society* juga sebaiknya tidak terjebak pada perbincangan pendidikan di daerah-daerah perbatasan. Itu penting, tapi jangan sampai melupakan kelompok yang lain, yaitu pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Meski setiap hari mereka berada di tengah-tengah keluarganya, namun itu tidak cukup untuk memperluas dan mengembangkan potensi dan nalar berpikir anak-anak difabel. Mereka ada di dalam keluarga dan di tengah masyarakat, tapi seolah mereka sendiri karena tidak bisa berkomunikasi secara normal seperti teman-teman lain seusianya.

Akan tetapi, bila pendidikan mereka terakomodasi melalui pembelajaran yang tersampaikan di ruang-ruang kelas (seperti sekolah pada umumnya), dengan infrastruktur lain yang mendukung, maka tidak mustahil anak-anak dengan kemampuan berbeda ini akan menjadi orang-orang hebat, berprestasi dan turut berkontribusi terhadap kemajuan bangsa ini.

Saat ini, beberapa program Kemendikbud yang sedang direalisasikan, seperti halnya Sekolah Inklusi dan UN Siswa Luar Biasa, akan memicu banyak pengembangan lain dalam rangka mengakomodasi kepentingan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

“Kami berharap melalui pengembangan-pengembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui SLB dan Sekolah Inklusi dapat memberikan layanan terbaik bagi anak-anak kita tersebut, dan layanan pendidikan kita menjadi semakin baik ke depannya,” urai Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Hamid Muhammad.

SURAT PEMBACA

Motivasi Positif dari Majalah Spirit

Menurut saya dengan adanya majalah spirit dapat menjadi motivasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk Disabilitas. Saya melihat di majalah spirit memberikan motivasi melalui prestasi yang diukur oleh ABK sehingga ABK lainnya dapat terpacu melalui majalah ini untuk berprestasi.

Selain itu saya juga melihat dengan adanya majalah ini pendidik maupun pendamping dapat mengambil pelajaran berharga tentang pentingnya memperhatikan mereka secara maksimal, karena prestasi yang diraih oleh semua ABK tidak terlepas dari peran pendidik dan pendamping.

Bukti Perhatian Pemerintah terhadap Disabilitas Melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016

Saya sangat mengapresiasi peran pemerintah dalam keseriusannya memperhatikan kalangan disabilitas. Hal ini terlihat dari dikeluarkannya Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang disabilitas. Saya memperhatikan dalam konteks umum bahwa disabilitas harus dihargai seperti manusia lainnya karena dalam pasalnya disebutkan bahwa mereka memiliki kesamaan hak dan kesempatan.

Setelah saya membaca dan menelaahnya, pemerintah melalui Undang-Undang ini benar-benar menguatkan posisi disabilitas untuk

Saya juga melihat melalui majalah ini, orang tua ABK dapat lebih menyayangi mereka dan memberikan dukungan penuh terhadap anak mereka agar mereka dapat lebih percaya diri menjalani hidup. Dan saya berharap orangtua dapat saling berkoordinasi dengan pendidik berkaitan perkembangan anak tersebut.

Saya melihat majalah Spirit menjadi bukti perhatian Direktorat Pembinaan PKLK terhadap ABK maupun disabilitas sangat tinggi, hal ini terbukti dari banyaknya ajang perlombaan seperti Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dan perlombaan lainnya. Saya berasumsi bahwa semua lomba tersebut dimaksudkan untuk wahana pengembangan bakat ABK.

SOFYAN
Depok

mendapatkan pendidikan, pekerjaan, kesehatan, politik, keagamaan keolahragaan dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu saya merasa peran dari pihak lainnya selain pemerintah harus ikut mendukung pelaksanaan UU No. 8 tahun 2016 ini.

Saya menyayangkan masih banyaknya masyarakat melakukan diskriminasi terhadap mereka. Padahal menurut UU ini, mereka memiliki hak bebas stigma atau bebas dari pelecehan, penghinaan dan pelabelan negatif. Oleh karena itu saya berharap UU No. 8 tahun 2016 ini dapat diketahui oleh masyarakat luas melalui penyampaian surat ini.

HILMAN
Jakarta



Ujian Nasional Siswa Luar Biasa
Karena Semua Anak Berhak Mendapatkan Pendidikan 6

UN Siswa Luar Biasa 8

Education for All 9

Sinergi antara Orangtua, Guru, dan Siswa Sudah Bagus 10

Mindset Melayani Anak Berkebutuhan Khusus 11

Kualitas Pendidikan Inklusif
Terus Diperjuangkan 6



14

**Seknas SPAB
Era Baru
Layanan
Pendidikan
Kebencanaan**

Direktorat PPKLK
Bentuk Tim Evakuasi
Tanggap Darurat Kebakaran 17

31

**Festival dan Lomba
Literasi PPKLK 2017 yang
Menggugah Minat Baca**



Penggabungan Data
Optimalkan Pendidikan
Aman Bencana 18

DPR: UN Harus Jujur dan
Berkualitas 20

Pusat dan Daerah Harus
Bekerjasama Jalankan UU
No. 8 Tahun 2016 22

SMPN 226 Pondok Labu
Sekolah Inklusif yang Ramah 36

Sebanyak 195 Siswa SMA Terbuka
Mengikuti UNBK 40

Segudang Prestasi dalam
Keterbatasan 44



UNICEF & Barcelona Bantu
Anak-anak Difabel
Indonesia 50

Medali Perunggu Paralympic 2016
dan Mimpi Pusat Kebugaran
untuk Para Difabel 54

Segudang Prestasi dalam
Keterbatasan 58

The Theory of Everything,
Ketika Hidup Masih Ada Harapan 60

Jawab TANYA

DR. PRAPTONO, M.ED
KASUBDIT PROGRAM & EVALUASI

Bagaimana caranya menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus?

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terbagi dalam beberapa kekhususan, antara lain tunarungu, tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, autisme, dan lambat belajar, dan lain-lain. Bahkan anak cerdas istimewa dan bahkan istimewa juga anak berkebutuhan khusus. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka diperlukan sinergisnya pendidikan di lingkungan sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Seperti misalnya jika di rumah si anak telah terbiasa melakukan apa-apa sendiri, maka di sekolah pun sebaiknya begitu. Sehingga tidak terjadi ketimpangan antara yang diajarkan di rumah dan di sekolah.

Di sinilah peran orang tua dan pihak sekolah dibutuhkan untuk memposisikan si anak dan berinisiatif mengembangkan si anak seperti seharusnya.

Ada pun di lingkungan masyarakat, jika abk mengalami *bully* atau pelecehan, maka orang tua atau pihak pendamping dari sekolah diharapkan dapat menegur pelakunya. Memang ada masyarakat yang belum mengetahui dan mendapatkan sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus. Langkah lainnya yakni dengan membangun kemandirian sikap dan daya tahan abk menghadapi stigma negatif yang terkadang masih dilekatkan oleh masyarakat.

Bagaimanakah cara agar anak berkebutuhan khusus fokus mengembangkan potensinya dan tidak minder dengan kekurangan fisik/mental yang dimilikinya?

Dalam hal ini pihak orang tua dan guru seyogianya menyadari potensi khusus dari sang anak. Mungkin untuk mengasah kemampuan mereka dibutuhkan interval pelatihan yang lebih banyak. Di samping itu dibutuhkan pendampingan oleh pihak yang mengerti dan ahli di bidangnya.

Contohnya bagi anak berkebutuhan khusus (abk) yang

memiliki kemampuan spesial di bidang musik. Fokuskan untuk mengembangkan kemampuan mereka di ranah musik. Sedangkan pelajaran lainnya bisa tematik, dikaitkan dengan musik. Seperti misalnya berhitung dengan menyisipkan konsep not balok.

Saat ini angka partisipasi pendidikan anak berkebutuhan khusus masih rendah (18%), langkah edukatif apa yang bisa dilakukan agar orang tua ABK mau menyekolahkan anaknya?

Jika di kota-kota besar saya melihat para orang tua antusias menyekolahkan anaknya. Bahkan para orang tua yang mencari-cari model pendidikan yang tepat untuk anak mereka. Mereka pun antusias seperti misalnya mengikutkan anaknya di outbond anak berkebutuhan khusus.

Permasalahannya yakni sosialisasi yang belum menyeluruh dan sampai hingga ke penjuru Indonesia. Di beberapa daerah misalnya tunagrahita masih dilekatkan dengan orang gila, orang idiot; anak yang mengalami tunagrahita bahkan hingga dipasung. Sosialisasi pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus (abk) merupakan kuncinya.

Pemerintah tidak tinggal diam akan hal ini dan melakukan tiga hal untuk abk yakni peningkatan kesempatan akses dan mutu, pembentukan karakter, dan kemandirian. Pemerintah juga tengah menyerukan kampanye penghapusan istilah retardasi mental/ cacat mental dari bahasa sehari-hari.

Pemerintah juga terus menggalakkan kampanye untuk mengajak masyarakat menerima, menghormati, dan menghargai anak berkebutuhan khusus. Dengan kampanye ini diharapkan stigma negatif yang ada bisa terkikis dengan pengertian dan ilmu pengetahuan.

Pemerintah juga mengimbau agar para orang tua tidak mengurung putra putrinya di rumah. Melalui pendidikan vokasional, anak-anak ini tidak akan tergantung sepenuhnya kepada orang lain, setidaknya-tidaknya yang berkaitan dengan kebutuhan dasarnya.



UJIAN NASIONAL SISWA LUAR BIASA

KARENA SEMUA ANAK BERHAK MENDAPATKAN PENDIDIKAN YANG MERATA DAN BERKUALITAS

KEMAJUAN DI BIDANG PENDIDIKAN TERUS DIRASAKAN BANGSA INDONESIA. SALAH SATUNYA DIBUKTIKAN DENGAN ADANYA PERBAIKAN, BAIK YANG MELIPUTI KEBIJAKAN MAUPUN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN. MISALNYA, MENDEKATI PELAKSANAAN UJIAN NASIONAL TAHUN INI, BERITA GEMBIRA DATANG UNTUK PARA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS. MEREKA AKAN BISA MENGIKUTI UJIAN AKHIR SAMA SEPERTI SISWA YANG LAINNYA.



Doc. Dir. PPKLK

Juara : 2

Lomba Foto tentang ABK 2014

Judul: Berpegang Erat

Nama: Kadri Boy Tarigan

Setiap individu bangsa ini, secara sadar telah sama-sama mengerti dan tahu, bahwa Undang-undang Dasar 1945 menjamin seluruh warganya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tepatnya, pemahaman tersebut termaktub dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang mengatakan, bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Juga Pasal 28 C ayat 1, bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Secara tegas, pasal tersebut memberikan jaminan pendidikan kepada seluruh warga dengan tak mengenal perbedaan agama, suku, etnis dan golongan; penduduk yang tinggal di kota, desa dan kawasan pedalaman; serta memberikan hak yang sama kepada anak-anak difabel (*different abilities people*).

Selama ini, pendidikan untuk anak-anak difabel kerap luput dari perhatian pemerintah. Bahkan kelompok *stakeholder* pendidikan dan aktivis LSM seringkali memusatkan program-program kerjanya untuk menyuarakan pendidikan anak-anak di daerah pedalaman dan daerah perbatasan. Padahal, anak-anak berkebutuhan khusus juga mengalami diskriminasi di bidang pendidikan.

Sekolah luar biasa, yang menampung pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, biasanya hanya terdapat satu atau dua sekolah pada satu kecamatan. Untuk bersekolah satu atap dengan anak-anak normal pun, seringkali tidak diberikan izin oleh pihak sekolah. Akibatnya, banyak anak difabel yang tidak bisa sekolah atau putus sekolah karena jauhnya tempat sekolah.

Kini, angin segar datang dari Kemendikbud yang mulai memberikan perhatian lebih kepada pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Pada tahun ini saja, Mendikbud Muhadjir Effendy berencana akan membangun 11 unit Sekolah Luar Biasa (SLB). Ini sebagai wujud perhatian pemerintah dalam percepatan dan perluasan akses untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

“Kita harus memastikan anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat mengembangkan potensinya agar mereka berkembang, menjadi mandiri, dan dapat diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu Kemendikbud akan memberikan prioritas percepatan dan perluasan akses untuk anak-anak berkebutuhan khusus,”

demikian disampaikan Muhadjir Effendy, pada acara pembukaan Futbolnet dan Program Pendidikan Inklusif Melalui OlahRaga, di SLB Negeri 1, Jakarta Selatan, Rabu (01/02).

Sebagai upaya memperluas akses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, Kemendikbud juga mengembangkan Sekolah Inklusi. “Melalui Sekolah Inklusi ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah bersama-sama anak-anak *regular* lainnya. Dengan begitu anak-anak berkebutuhan khusus tidak ketergantungan bersekolah di SLB, dan mendorong kepada keluarga-keluarga agar menyekolahkan anak-anaknya di sekolah di daerahnya,” jelas Mendikbud.

Catatan dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik), saat ini sudah terdapat 31.724 Sekolah Inklusi yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Dengan rincian, jenjang SD sebanyak 23.195 sekolah, SMP sebanyak 5.660 sekolah dan jenjang SMA 2.869 sekolah. “Dari jumlah sekolah tersebut, terdapat 159.002 anak berkebutuhan khusus sudah terlayani di Sekolah Inklusi,” jelas Dirjen Dikdasmen yang akrab disapa Hamid.

Kemendikbud bukan hanya ingin menambah keberadaan sekolah-sekolah luar biasa di banyak titik di daerah, melainkan juga aksi afirmasi (*affirmative action*) terus dilakukan salah satunya dengan menyelenggarakan ujian nasional untuk siswa berkebutuhan khusus.

“UN untuk para siswa berkebutuhan khusus juga dalam rangka membuka peluang bagi para siswa-siswi ini untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Kalau mereka tidak difasilitasi, lalu apa yang akan mereka kerjakan di masa depan. Kita tidak boleh membiarkan mereka mengalami putus asa,” ujar mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) tersebut.

KITA HARUS MEMASTIKAN ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS INI DAPAT MENGEMBANGKAN POTENSINYA AGAR MEREKA BERKEMBANG, MENJADI MANDIRI, DAN DAPAT DITERIMA OLEH MASYARAKAT. OLEH SEBAB ITU KEMENDIKBUD AKAN MEMBERIKAN PRIORITAS PERCEPATAN DAN PERLUASAN AKSES UNTUK ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.

MUHADJIR EFFENDY
MENDIKBUD RI

UN SISWA LUAR BIASA

Pelaksanaan UN berkebutuhan khusus mengukur prestasi belajar siswa digelar Kemdikbud. Tepatnya pada April (tingkat SMA sederajat) dan Mei (tingkat SMP sederajat) UN akan diselenggarakan. Sementara jadwal ujian nasional untuk SMA Luar Biasa (SMALB) akan dilakukan pada Senin-Kamis (10-13/04) dan SMP Luar Biasa (SMPLB) pada Selasa-Kamis (02-04/05) dan Senin (08/05).

Untuk siswa SMALB yang mengikuti UN, mata pelajaran yang akan diujikan di antaranya yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan satu mata pelajaran pilihan sesuai jurusan. Untuk siswa SMPLB yang berhalangan mengikutinya, bisa melakukan ujian susulan yang terjadwal pada Selasa-Rabu (18-19/05).

Sementara siswa SMPLB yang mengikuti UN, mata pelajaran yang akan diujikan meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Untuk mereka yang berhalangan hadir, bisa melakukan ujian susulan pada Senin-Selasa (22-23/05).

UN untuk para siswa berkebutuhan khusus ini merupakan “politik akomodatif” yang ingin mendorong semua anak negeri untuk mewujudkan cita-citanya. Setiap anak memiliki harapan yang besar, hidup sejahtera dan bekerja ses-

uai dengan yang diimpikan, sehingga pemenuhan terhadap akses pendidikan merupakan kunci untuk merealisasikan harapan-harapan besar mereka.

Mulai sekarang, tidak boleh lagi di antara kita yang mendapati keluhan dari para orangtua anak berkebutuhan khusus bahwa anak-anak mereka tidak bisa mengikuti ujian nasional. Sebab jika tidak mengikuti UN, itu akan menutup pintu keseksesan mereka menempuh pendidikan tinggi, lalu menjejalkan karir pada profesi yang diminatinya.

Jaminan pemenuhan pendidikan kepada semua warga sudah menjadi tanggungjawab bagi pemerintah, yang dalam hal ini dilakukan melalui Kemendikbud. Jadi, sudah sewajarnya bila Kemendikbud berupaya dengan sangat kuat untuk menciptakan kebijakan-kebijakan yang akomodatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurut Staf Menteri Kemendikbud Alpha Amirrachman, pelaksanaan UN tahun ini memiliki sejumlah terobosan produktif. Bukan hanya dari sisi penyelenggaraan yang akan dilakukan berbasis kertas dan pensil (ujian nasional berbasis kertas dan pensil/ UNKP), serta berbasis komputer (ujian nasional berbasis komputer/ UNBK), melainkan juga ada semacam affirmative action untuk siswa-siswi berkebutuhan khusus.

Dalam menjalankan pendidikan, kata Alpha, pemerintah memiliki paradigma pendidikan yang menyeluruh. Artinya, pemerintah melalui Kemendikbud harus bisa mempraktikkan paradigma pendidikan untuk semua (*education for all*). Dengan paradigma ini, dalam melakukan pengembangan pendidikan tidak boleh ada diskriminasi antara reguler dengan berkebutuhan khusus.

“Sebab, *education for all* memiliki jaminan konstitusi kuat yang harus ditunaikan sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Pasal 28 C ayat 1. Perintah ini sangat tegas dan jelas, tapi sebelum-sebelumnya praktik pelaksanaan pasal ini tidak ditunaikan secara maksimal,” jelas Alpha.

Selain pemerintah, elemen yang terkelompok ke dalam *civil society* juga sebaiknya



tidak terjebak pada perbincangan pendidikan di daerah-daerah perbatasan. Itu penting, tapi jangan sampai melupakan kelompok yang lain, yaitu pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Meski setiap hari mereka berada di tengah-tengah keluarganya, namun itu tidak cukup untuk memperluas dan mengembangkan potensi dan nalar berpikir anak-anak difabel. Mereka ada di dalam keluarga dan di tengah masyarakat, tapi seolah mereka sendiri karena tidak bisa berkomunikasi secara normal seperti teman-teman lain seusianya.

Akan tetapi, bila pendidikan mereka terakomodasi melalui pembelajaran yang tersampaikan di ruang-ruang kelas (seperti sekolah pada umumnya), dengan infrastruktur lain yang mendukung, maka tidak mustahil anak-anak dengan kemampuan berbeda ini akan menjadi orang-orang hebat, berprestasi dan

EDUCATION FOR ALL

turut berkontribusi terhadap kemajuan bangsa ini.

Saat ini, beberapa program Kemendikbud yang sedang direalisasikan, seperti halnya Sekolah Inklusi dan UN Siswa Luar Biasa, akan memicu banyak pengembangan lain dalam rangka mengakomodasi kepentingan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

“Kami berharap melalui pengembangan-

pengembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui SLB dan Sekolah Inklusi dapat memberikan layanan terbaik bagi anak-anak kita tersebut, dan layanan pendidikan kita menjadi semakin baik ke depannya,” urai Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Hamid Muhammad.



Doc. Dit. PKLK

Juara : 3

Lomba Foto tentang ABK 2014

Judul : Antara Aku dan Mereka

Nama : Resha Juhari

SINERGI ANTARA ORANG TUA, GURU, DAN SISWA SUDAH BAIK

DR. ASEP SUPENA M.PSI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA (UNJ)

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa elemen yang harus bersinergi demi tercapainya tujuan yang dimaksud. Dalam hal ini dibutuhkan sinergi antara orang tua, guru, dan siswa berkebutuhan khusus. Tumpang menumpang antara ketiga faktor tersebut merupakan kunci kesuksesan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Dr. Asep Supena M.Psi, memandang ketiga faktor tersebut telah berjalan sinergis.

"Bagus ya. Partisipasi orang tua cukup bagus. Mereka juga cukup aktif dalam program-program sekolah. Mereka mengantar dan menjemput anaknya. Pemerintah sebaiknya memanfaatkan sinergi yang bagus antara orang tua, guru, dan siswa ini," kata Asep Supena.

Terkait dengan sarana dan prasarana di sekolah, sosok kelahiran Subang, 7 September 1965 ini memandang fasilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) telah cukup memadai.

"Soal sarana dan prasarana di SLB sudah terpenuhi. Sudah relatif bisa disediakan. Yang masih sangat-sangat kurang di sekolah-sekolah inklusif. Bagaimana fasilitas, sistem pelayanannya masih harus diperbaiki," ungkap Asep Supena.

Di sisi lain berdasarkan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Menurut Asep Supena dari pengamatannya sejauh ini anak berkebutuhan khusus dan anak normal mampu membaaur dengan baik di sekolah inklusif.

"Kuncinya ada di sosialisasi bahwa ada anak berkebutuhan khusus. Gimana kita harus bersikap. Murid-murid yang normal, saya lihat mereka mulai bisa membantu. Mereka mempelajari bahasa isyarat. Perasaan empati pun tumbuh sebagai sebuah karakter yang positif," terang Asep Supena.

Sementara itu terkait kurikulum yang diterapkan, menurut



DR. ASEP SUPENA M.PSI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA (UNJ)

alumnus S3 Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia (UI) ini, ada beberapa celah perbaikan yang bisa dilakukan.

"Kurikulum yang diterapkan sudah sistematis, lebih lengkap, efektif, tapi masih ada kelemahannya," ungkap Asep Supena.

Menurutnya pola pendekatan pengalaman langsung, individual, dan *task analysis* merupakan sisi-sisi yang bisa melengkapi kurikulum yang diterapkan sekarang.

"Proses pengembangannya kan mengikuti kurikulum umum. Baik secara *content*, evaluasi yang dilakukan. Padahal tidak semua model bisa diterapkan untuk sekolah luar biasa," urai Asep Supena menganalisa.

"Seperti *scientific approach* yang merupakan kurikulum umum dipakai untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut kurang tepat. Untuk anak berkebutuhan khusus baiknya menggunakan pengalaman langsung (*real experience*). Pendekatan individual juga bisa dilakukan karena kondisi mereka sangat khusus dan unik. *Task analysis* juga bisa digunakan, dimana tugas dirinci lebih kecil, lebih spesifik," ungkap Asep Supena.

Ada pun terkait Ujian Nasional, secara selektif hal itu bisa diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

"ABK yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, bisa mengikuti aturan secara umum. Kalau ABK yang mengalami hambatan kecerdasan, diserahkan kepada sekolah untuk menguji kemampuan-kemampuan yang bersifat praktis dan keterampilan fungsional," kata Asep Supena.



MINDSET MELAYANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

PROF. DR. H. RAVIK KARSIDI, M.S.
UNIVERSITAS SEBELAS MARET (UNS)

pus harus menerima dan tidak menolak anak difabel tersebut,” ungkap Ravik.

Pihak perguruan tinggi menurut Guru Besar Sosiologi Pendidikan ini harus menyediakan fasilitas dan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka optimal menuntut ilmu.

“Bagaimana aksesibilitas mereka di kampus. Seperti jalan masuk kampus, wc yang dirancang agar bisa digunakan oleh mereka, hingga petugas pembimbing untuk asistensi kuliah. Jika tunadaksa, masalahnya di aksesibilitas; tunanetra berarti kampus harus menyediakan huruf Braille; untuk tunarungu yakni asistensi yang mengerti bahasa isyarat,” terang Ravik Karsidi

Menurut alumnus FIP UNS, Jurusan Ilmu Pendidikan ini jika kesempatan dan fasilitas diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, maka mereka pun dapat berkarya dan membanggakan.

“Di UNS ada mahasiswa tunanetra, *low vision* berat, dia kuliah di jurusan Informatika. Difasilitasi diberangkatkan ke Jepang untuk ikut perlombaan. Dia pun menang di sana. Ini membuktikan jika kesempatan dan fasilitas diberikan, mereka pun bisa berkarya,” terang Ravik Karsidi.

Sementara itu jika dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat, akses pendidikan di negeri ini memang masih tertinggal untuk kaum difabel.

“Saya pernah magang di Amerika Serikat tahun 1996. Ada satu SD, dimana 9-10 anak merupakan tunanetra. Literatur di perpustakaan semuanya di-*translate* ke huruf Braille,” ujar Ravik Karsidi. “Untuk di Indonesia, yang penting *mindset* dari pengelola pendidikan terlebih dahulu agar mau menerima mereka, melayani anak berkebutuhan khusus.”

Konsep pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus inilah yang menurut sosok kelahiran Sragen, 7 Juli 1957 ini bisa dioptimalkan melalui guru pembimbing khusus.

“Guru pembimbing khusus inilah yang menilai potensi dari anak-anak difabel. Mereka juga yang memberikan pengantar bagi guru dari mata pelajaran ke mata pelajaran lain,” imbuh Ravik Karsidi.

Jika menilik pada konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C ayat (1) menyatakan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Sedangkan pada Pasal 31 ayat (1) menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.”

Mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia. Pun begitu bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut dipahami benar oleh Rektor Universitas Sebelas Maret (UNS) Prof. Dr. H. Ravik Karsidi, M.S. yang berharap akses dan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditingkatkan.

“Ke depan Kemdikbud selain memberi akses bagi difabel, tentu harus meningkatkan kualitas pelayanan. Secara kuantitas bagaimana pelaksanaan dari Peraturan Menteri dimana tiap kecamatan, kelurahan, kabupaten/kota, dan provinsi terdapat sekolah inklusif. Bagaimana pelayanan, kurikulum, sarana prasarana, serta guru yang memperhatikan anak berkebutuhan khusus,” kata Ravik Karsidi.

Ravik Karsidi yang merupakan Ketua Panitia Pusat SNMPTN-SBMPTN 2017 memandang jalur pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bisa *sustainable* hingga mencapai perguruan tinggi.

“Jika anak difabel lulus ujian saringan masuk, maka kam-

Kualitas Pendidikan Inklusi Terus Diperjuangkan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan berbangsa kita. Maka itu, peningkatan kualitas pendidikan selalu dilakukan oleh pemerintah, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 70 tahun 2009 anak berkebutuhan khusus dapat disertakan dalam proses pembelajaran pada sekolah reguler melalui sekolah inklusi. Bahkan dalam peraturan menteri tersebut menegaskan agar seluruh sekolah di provinsi maupun kabupaten wajib menyediakan pendidikan inklusi dari tingkat SD, SMP dan SMA.

Sekolah inklusi hingga saat ini menjadi pekerjaan rumah pemerintah. Pasalnya, sekolah inklusi masih kurang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Sementara itu seiring bertambahnya waktu jumlah anak berkebutuhan khusus jumlahnya semakin bertambah dan kompleks.

Perlu ada kerjasama yang sinergis antara pemerintah pusat dan daerah memberikan perhatian lebih kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang menimba ilmu di sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa. Pasalnya selama ini sekolah yang mengurus anak penyandang disabilitas masih terbentur masalah dana.

Wartawan majalah *Spirit* berkesempatan mewawancarai Anggota DPR RI Komisi X dari Fraksi PDIP Perjuangan Nico Siahaan.

Berikut petikan wawancaranya:

Bagaimana Anda melihat kondisi sekolah inklusi saat ini?

Saat ini pemerintah bekerja keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara umum sarana pendidikan baik di sekolah inklusi maupun non inklusi sampai sekarang masih diperjuangkan menuju pendidikan yang lebih baik. Ini masih menjadi pekerjaan rumah kita bersama.

Pemerintahan saat ini selalu mendorong pemerataan pembangunan. Khususnya dalam bidang pendidikan. Sehingga saya optimis untuk ke depan seluruh anak bangsa akan menikmati kualitas pendidikan yang lebih baik.

Bagaimana perhatian pemerintah kepada anak-anak berkebutuhan khusus?

Keadilan pendidikan juga menjadi perhatian pemerintah, tak ketinggalan pula bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Tahun ini rencananya pemerintah akan membangun kurang lebih 11 sekolah luar biasa di seluruh Indonesia. Memang itu masih sangat kurang. Maka itu, pemerintah meminta agar sekolah-sekolah reguler bisa menampung siswa berkebutuhan khusus. Tentunya dengan persyaratan dan standar tertentu memungkinkan mereka bisa masuk sekolah reguler. Dan saya rasa ada ribuan sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan hal tersebut.

Menurut Anda apakah sekolah Inklusi sudah cukup

mendapat perhatian ?

Saya terus mendapatkan informasi, termasuk di daerah pemilihan saya para pelaku sekolah inklusi meminta perhatian lebih kepada pemerintah. Khususnya meminta agar guru pendamping di sekolah inklusi ditambah yang masih sangat kurang.

Saya mengapresiasi kepada beberapa sekolah non formal yang memberikan perhatiannya kepada anak-anak berkebutuhan khusus meski tanpa bantuan dari pemerintah.

Apa yang dilakukan DPR untuk memperbaiki kualitas pendidikan sekolah inklusi atas sekolah luar biasa?

DPR pasti memperhatikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Maka itu, setiap rapat bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, DPR selalu meminta untuk memberikan perhatian lebih kepada sekolah inklusi atau sekolah luar biasa.

Dan saya yakin kementerian telah berupaya sekeras mungkin. Namun sekolah untuk berkebutuhan khusus masih belum menjadi fokus perhatian. Maka itu, DPR harus selalu mengingatkan.

Terus, menurut Anda bagaimana agar sekolah inklusi dan sekolah luar biasa agar mendapatkan pendidikan seperti sekolah reguler?





Bagi saya pemerintah telah memperhatikan semua anak bangsa untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang unggul. Namun ini terbentur dengan dana. Maka itu, Saya meminta agar semua kepala daerah memberikan perhatian kepada mereka. Jangan menggantungkan semuanya kepada pemerintah pusat.

Menurut saya apabila kepada daerah memberikan perhatian maka sekolah inklusi akan berkembang. Namun ini belum dijalankan. Sehingga saya belum melihat ada provinsi atau daerah yang sangat pro kepada sekolah inklusi.

Pemerintah pusat maupun daerah masih memfokuskan perhatiannya kepada sekolah reguler. Seharusnya ini terus diperhatikan karena seiring berjalannya waktu jumlah anak berkebutuhan khusus makin banyak jumlahnya dan semakin kompleks jenisnya.

Apa yang harus dilakukan agar sekolah inklusi makin bersinar?

Pemerintah harus segera melakukan menambah dan melakukan pembinaan kepada guru-guru di sekolah inklusi. Pasalnya guru-guru inklusi di Indonesia masih jauh tertinggal. Sementara jumlah

anak berkebutuhan khusus semakin tinggi dan penyebarannya dan merata di pelosok negeri. Sementara itu guru-guru bagi mereka tidak menyebar dan merata.

Apakah DPR akan membuat Rancangan Undang-Undang terkait sekolah Inklusi?

Untuk saat ini belum ada pembicaraan. Tapi ini baik sekali untuk di jadikan bahan diskusi. Kita sudah memiliki UU Sistem Pendidikan Nasional. Dengan memperhatikan 1 juta lebih anak berkebutuhan khusus DPR harus serius mempersiapkan baik dari anggaran dan peraturannya.

Bagaimana agar tidak ada perilaku 'bully' di sekolah inklusi?

Ini adalah pekerjaan rumah bagi sekolah yang menyelenggarakan sekolah inklusi. Namun saya percaya mereka telah memiliki standar tertentu sehingga mereka dianggap mampu untuk menyelenggarakan kelas-kelas inklusi.

Sekolah harus memberikan ekosistem yang baik bagi anak berkebutuhan khusus. Maka itu guru-guru disana harus dilatih untuk memiliki sikap yang sama terhadap mereka. Dan guru harus mengarahkan kepada seluruh siswa untuk memberikan empati yang tinggi kepada anak disabilitas.

Seperti contoh di sekolah anak saya, anak berkebutuhan khusus menjadi siswa kesayangan. Karena para guru disana berhasil menanamkan nilai kepada anak-anak untuk memiliki empati yang tinggi kepada anak disabilitas.



SEKNAS SPAB ERA BARU LAYANAN PENDIDIKAN KEBENCANAAN

BENCANA BISA TERJADI KAPAN SAJA. NEGARA HARUS HADIR UNTUK MENGURANGI RESIKO BENCANA. KEMENDIKBUD BERSAMA SEMUA PIHAK BERKOMITMEN UNTUK MENGURANGI RESIKO BENCANA MELALUI PENDIDIKAN.

Indonesia merupakan negara yang letak geografisnya berada di daerah rentan terhadap berbagai ancaman bencana. Tak ayal, bencana alam menjadi perhatian serius oleh pemerintah dan semua pihak.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai bagian dari pemerintah sangat serius memperhatikan hal tersebut. Pasalnya, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemendikbud bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang dibantu oleh World Bank pada tahun 2012 menunjukkan sekitar 75 persen sekolah di Indonesia berlokasi di daerah rawan bencana. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan potensi gangguan terhadap layanan pendidikan.

Beberapa kejadian bencana menunjukkan bahwa ribuan anak dan sekolah telah terdam-

pak. Misalnya pada gempa dan tsunami di Aceh pada tahun 2004 menelan korban jiwa sebanyak 120.000 orang, 93.088 orang hilang, 4.632 orang luka-luka dan 2.000 gedung sekolah hancur. Selain itu gempa di Yogyakarta pada tahun 2006 menelan korban jiwa sebanyak 5.558 orang, 26.013 orang luka-luka dan sekitar 2.900 sekolah runtuh. Jadi secara keseluruhan dalam dasawarsa terakhir lebih dari 300.000 jiwa meninggal dan lebih dari 10.000 sekolah terkena dampak bencana, baik itu rusak berat maupun runtuh.

Dampak bencana terhadap sektor pendidikan dapat berupa hilangnya nyawa peserta didik dan warga sekolah lainnya, terganggunya layanan pendidikan karena sarana dan prasarana sekolah yang rusak, sekolah dijadikan tempat pengungsian, akses sekolah menuju sekolah terputus, sumber dan bahan ajar ru-

sak, guru yang cidera, trauma dan atau mengalami sehingga tidak bisa mengajar dan lainnya sebagainya.

Mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi komitmen bersama. Maka itu, setiap anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dimanapun mereka berada dan apapun kondisinya, termasuk dalam kondisi terdampak bencana, layanan pendidikan harus tetap diselenggarakan.

Pendidikan kebencanaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dan termasuk ke dalam pendidikan layanan khusus sebagaimana yang dituangkan dalam pasal 32 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan yang tidak mampu dari segi ekonomi. Lebih lengkap terkait pendidikan layanan khusus telah dituangkan dalam Permendikbud nomor 72 tahun 2013 tentang pendidikan layanan khusus termasuk di dalamnya mengantar penyelenggaraan sekolah darurat.

Kemendikbud sampai saat ini telah mengucurkan dana lebih dari 1,3 triliun rupiah untuk pemulihan kerusakan sarana dan prasarana pendidikan pasca bencana sejak tahun 2005. Dana tersebut belum termasuk puluhan triliun rupiah untuk memperbaiki sekolah yang rusak di luar bencana.

Pentingnya hal di atas, Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud nomor 70a/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Satuan Pendidikan. Pada tahun 2011 sekretariat nasional sekolah aman diinisiasi secara mandiri dan berhasil mendorong lahirnya Peraturan Kepala BNPB nomor 4 tahun 2012 tentang pedoman penerapan Sekolah dan Madrasah Aman Bencana (SMAB).

Berbagai pilot project sekolah aman sudah banyak dilakukan oleh multipihak. Sedangkan kurang lebih 25.650 sekolah, meskipun masih pada level sosialisasi dan sharing informasi dari pada penerapan sekolah aman secara komprehensif. Sementara itu, sejak tahun 2013 PKLK juga sudah melakukan pendampingan pengurangan resiko bencana kepada lebih dari 336 SLB. Dan untuk 3 tahun ini BNPB mendampingi secara langsung lebih dari 30 kabupaten/kota dan provinsi kegiatan sekolah aman komprehensif.

Untuk memperkuat komitmen Kemendikbud dan sinergi multi pihak dalam penerapan pendidikan kebencanaan, Kemendikbud telah mengeluarkan keputusan mendikbud nomor 40/p/2017 tentang Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (Seknas SPAB).

PELUNCURAN SEKNAS SPAB

Rabu (29/3) kantor Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana resmi diluncurkan. Kantor tersebut berlokasi di lantai dasar gedung B kompleks Kemendikbud Cipete, Jakarta Selatan.

Peluncuran kantor Seknas ini diawali dengan pemotongan pita oleh Direktur Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud Sri Renani Pantjastuti dan didampingi Direktur Pengurangan Risiko Bencana BNPB Lilik Kurniawan. Pada peluncuran tersebut seluruh tamu undangan diajak untuk menyaksikan pemutaran film pengurangan risiko bencana

yang berjudul “Aku dan Sekolah Aman”.

Selain itu, dilakukan penyerahan penghargaan ASEAN Safe School untuk kategori sekolah, individu dan organisasi. Untuk sekolah penghargaan diberikan kepada MI Al-Muttaqien Jakarta, SLBN-B Garut, dan SMPN 17 Samarinda. Kategori individu diberikan kepada Mariana Pardede. Sedangkan untuk kategori Organisasi diberikan kepada KYPA Yogyakarta.

Acara tersebut dihadiri oleh perwakilan dari Kementerian Sosial, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, BNPB, sejumlah konsorsium Pendidikan Kebencanaan dan Penggiat Program Sekolah/Madrasah Aman Bencana.

Keanggotaan Seknas itu terdiri dari 76 lembaga yang unit kerja di bawah Kemendikbud, Kemenag, Kemsos, BNPB dan juga mitra kerja dari NGO. Dan Seknas ini diketuai oleh Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Kemendikbud Sri Renani Pantjastuti.





Dalam sambutannya, Sri Renani Pantjastuti menuturkan bahwa Seknas SPAB ini memiliki beberapa tugas. Antara lain melakukan pemetaan program aman bencana untuk kegiatan pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana di satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh unit kerja terkait. Selain itu mengkoordinasikan pelaksanaan rencana aksi program satuan pendidikan aman bencana 2015-2019.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa tugas Seknas SPAB juga melakukan pendampingan teknis penerapan satuan pendidikan aman bencana. Selain itu mengumpulkan, mengelola dan menyebar luaskan praktik baik penerapan satuan pendidikan aman bencana melalui media komunikasi informasi dan edukasi.

"Mengevaluasi pelaksanaan program pra bencana, tanggap darurat dan pasca di bidang pendidikan. Dan menyusun laporan kemajuan pelaksanaan penerapan satuan pendidikan aman bencana," jelasnya.

Sri menambahkan bahwa saat ini Seknas SPAB sudah menyusun program *roadmap* Sekolah Madrasah Aman Bencana tahun 2015-2019 dengan target-target yang sudah terperinci. Maka itu, dia berharap agar semua pihak yang tergabung dalam Seknas SPAB dapat memberikan andil bagi pencapaian *roadmap* tersebut.

Terkait tugas koordinasi Sri Renani menjelaskan bahwa Seknas SPAB tersebut bisa menjadi media koordinasi untuk mendukung dan mensukseskan program-program kebencanaan. Misalnya dalam rangka memperingati Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional (HKBN), siap mensukseskan acara tersebut dengan mengeluarkan edaran kepada seluruh sekolah untuk berpartisipasi dalam acara tersebut yang akan digelar 26 April mendatang.

"Kami nanti akan menghimbau kepada semua sekolah agar secara serentak melakukan latihan evakuasi mandiri pada HKBN 2017 nanti," katanya.

Maka itu, dia meminta agar semua pihak untuk bisa memanfaatkan Seknas tersebut secara maksimal. "Kami mengundang anggota Seknas untuk secara bergantian dapat ber Kantor di sini untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi," katanya.

Sementara itu Direktur Pengurangan Risiko Bencana BNPB Lilik Kurniawan mengatakan bahwa Seknas SPAB harus menjadi rumah bersama untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan. Maka itu, di kantor ini akan menyediakan seluruh informasi dan perencanaan terkait pendidikan kebencanaan.

Lilik mengungkapkan selama ini pendidikan kebencanaan dilakukan secara parsial oleh multi pihak. Dengan adanya Seknas SPAB tersebut merupakan langkah baru agar layanan pendidikan diselenggarakan lebih terencana, terkoordinasi dan terarah.

"Pendidikan kebencanaan ini pelaksanaannya banyak sekali seperti dari kementerian, kampus, LSM internasional. Melalui Seknas ini mereka tidak boleh lagi parsial karena sudah ada tempat bertemu untuk *sharing* data," katanya.

Lebih lanjut ia menuturkan agar Seknas SPAB bekerja maksimal maka harus melakukan langkah-langkah yang terarah. Antara lain menyelesaikan panduan seperti Juknis, Juklak dan SOP. "Alhamdulillah sudah ada Juknis terkait sekolah aman," katanya.

Selain itu seknas juga harus Membangun konektivitas antara pusat dan daerah dengan membentuk fasilitator di tingkat nasional yang nantinya akan mengajarkan fasilitator yang ada di daerah. "program sekolah aman bencana ada

di daerah terutama daerah yang rawan bencana. Melalui fasilitator ini konektivitas akan terbentuk," jelasnya.

Melalui para fasilitator yang telah terbentuk inilah akan membuat sekolah yang tangguh dan aman, khususnya di sekolah yang berada di daerah rawan bencana. "Tentunya sesuai dengan juknis yang telah dibuat Seknas," imbuhnya.

Lebih lanjut dia menjelaskan apabila langkah di atas sudah berjalan maka Seknas bisa melakukan monitoring dan evaluasi. Lilik mengatakan bahwa pihaknya akan melakukan *sharing* data melalui website <http://inarisk.bnpb.go.id>. Menurutnya melalui data tersebut akan mengetahui jumlah sekolah yang rawan bencana di seluruh Indonesia. "Semua data daerah rawan bencana di Indonesia sudah ada. Nanti tinggal kita gabungkan lokasi-lokasi sekolah di daerah masing-masing," katanya.

Melalui data tersebut Seknas bisa melakukan penilaian terhadap masing-masing sekolah. Penilaian tersebut dilakukan dengan memberikan warna merah terhadap sekolah yang rawan bencana. Apabila sekolah telah melakukan pendidikan kebencanaan sesuai dengan juknis yang ada maka akan berubah menjadi warna kuning. Dan jika semuanya sudah dilakukan baik struktural maupun non struktural maka akan berubah menjadi warna hijau yang berarti bahwa sekolah tersebut berhasil melakukan pendidikan aman bencana.

"Semua pihak yang melakukan itu harus melaporkan di Seknas. Sehingga kita mengetahui sekolah-sekolah mana aman dan tidak aman. Semua yang kita lakukan harus bersama-sama sehingga semua merasa bagian dari sekretariat ini," katanya.

RABU (29/3), SITUASI KANTOR DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS (PKLK) BERBEDA SEPERTI BIASANYA. SELURUH KARYAWAN DAN KARYAWATI YANG BEKERJA DI DIREKTORAT TERSEBUT MENGENAKAN KAOS ORANGE.



BENTUK TIM EVAKUASI TANGGAP DARURAT KEBAKARAN

Dalam rangka peluncuran kantor Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana yang berlokasi di lantai dasar gedung B Komplek Kemendikbud Cipete, Jakarta Selatan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus menggelar pelatihan dan simulasi pemadaman kebakaran.

Pelatihan dan Simulasi menghadirkan mentor dari Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Selatan dan diikuti kurang lebih 200 karyawan dengan antusias. Pada pelatihan tersebut juga sekaligus membentuk Tim Evakuasi Tanggap Darurat Kebakaran yang terdiri dari 12 orang dan diketuai oleh Muthalib Ritonga.

Sebelum melakukan simulasi Tim Evakuasi Tanggap Darurat Kebakaran diberikan pelatihan dan pembekalan materi di Ruang Sidang Talenta Nusantara oleh Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Selatan R. Catur MK.

R. Catur MK menjelaskan bahwa pelatihan dan simulasi pemadaman kebakaran sangat penting dilakukan di seluruh gedung. Pasalnya bencana kebakaran bisa terjadi kapan saja dan di luar kehendak kita. Baginya dengan pelatihan dan simulasi ini seluruh karyawan akan selalu waspada dan-

gan bencana kebakaran ini.

“Pelatihan yang saya berikan berupa penyuluhan bagaimana cara penyelamatan di gedung saat kebakaran, kedua bagaimana penanggulangan dan pencegahan bila terjadi kebakaran,” kata Catur.

Lebih lanjut Catur juga telah mengintruksikan kepada manajemen di gedung ini untuk segera membentuk tim tanggap darurat untuk penanggulangan kebakaran dan bencana. Tim ini nantinya akan menindak lanjuti untuk memberikan penyuluhan kepada penghuni untuk pencegahan bahayanya kebakaran.

Menurutnya Simulasi yang telah dilakukan setidaknya telah memberikan pengetahuan dan teknik cara penanggulangan kebakaran dengan menggunakan alat pemadam api ringan. “Semoga dengan adanya simulasi ini mereka akan lebih sigap,” ujarnya.

Sementara itu Ketua Tim Evakuasi Tanggap Darurat Kebakaran Muthalib Ritonga mengatakan pelatihan dan simulasi pemadaman kebakaran tersebut sangat berguna bagi semua pihak. Sehingga apabila nanti ada bencana kebakaran di gedung ini semuanya akan lebih sigap. “Pelatihan dan simulasi ini membuat mereka tidak panik lagi jika nanti ada kebakaran,” katanya.

Dia menuturkan bahwa Tim Evakuasi

Tanggap Darurat Kebakaran ini terdiri dari 12 orang. Masing-masing terdiri dari Tim Evakuasi, Tim Pemadaman Lantai, Tim Investigasi Lantai dan Kepala Lantai. “Semoga seluruh tim ini bekerja dengan baik untuk menyelamatkan karyawan dan gedung jika terjadi kebakaran,” katanya.

Direktur Pembinaan PKLK Sri Renani Pantjastuti mengatakan pelatihan dan simulasi pemadaman kebakaran merupakan rangkaian dari acara peluncuran Kantor Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana. Selain itu, dengan adanya pelatihan dan simulasi tersebut maka secara langsung kita telah menyiapkan diri jika terjadi kebakaran.

“Masa kita *nyuruh* yang lain siap dan siap menghadapi bencana, sendirinya malah lupa menyiapkan diri,” katanya.

Lebih lanjut, Sri mengatakan saat menyambut Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional Direktorat Pembinaan PKLK akan melakukan simulasi pemadaman kebakaran di gedung ini. Hal ini bertujuan mengingatkan kita semua untuk selalu waspada mempersiapkan dan menghadapi bencana.

“Nanti simulasi ini akan kita dokumentasikan. Ini merupakan salah satu upaya kita untuk selalu waspada terhadap bencana,” tutupnya.

A portrait of Sri Renani Pantjastuti, a woman wearing an orange hijab and glasses, smiling. She is wearing a red batik Korpri with pink and white floral patterns and yellow tassels. She is holding a green marker and writing on a piece of paper.

Penggabungan Data Optimalkan Pendidikan Aman Bencana

Sri Renani Pantjastuti

Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud dan Ketua Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana

Rabu (29/3) Kantor Seknas SPAB resmi diluncurkan. Kantor yang berlokasi di Lantai dasar gedung B kompleks Kemendikbud Cipete, Jakarta Selatan merupakan tempat untuk meningkatkan koordinasi yang lebih efektif dan efisien dalam penyelenggaraan layanan pendidikan kebencanaan antar unit utama di Kemendikbud, lintas kementerian/ lembaga terkait dan koordinasi dengan organisasi non pemerintah. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) menjadi leading sektor pada Seknas SPAB ini.

Setelah kantor Seknas tersebut diluncurkan, Direktur Pembinaan PKLK Sri Renani Pantjastuti yang juga menjadi ketua Seknas SPAB langsung bergerak cepat dengan menggelar rapat terbatas bersama BNPB dan sejumlah anggota konsorsium pendidikan bencana dan penggiat program sekolah/ madrasah aman bencana. Pada rapat tersebut membahas bagaimana menggabungkan data yang dimiliki oleh Kemendikbud dan BNPB. Rapat tersebut bertujuan untuk mempermudah melakukan intervensi pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Dengan data ini juga akan mudah untuk memetakan jenis pelatihan kebencanaan sesuai dengan potensi bencana di daerah masing-masing.

Wartawan Spirit berkesempatan mewawancarai Ketua Seknas SPAB Sri Renani Pantjastuti. Berikut petikan wawancaranya:

Berikut petikan wawancaranya:

Langkah-langkah awal apa yang akan Anda lakukan agar Seknas bekerja sesuai harapan?

Kami akan melakukan pertemuan reguler. Pada pertemuan reguler ini, Seknas akan memperbaharui Juknis yang telah ada. Pasalnya Juknis yang ada masih belum *user friendly* sehingga masih ada guru/sekolah yang masih menyalah artikan. Dengan Juknis yang telah diperbarui tersebut akan mampu memvisualisasikannya. Selain itu, melalui pertemuan reguler ini akan bisa mendapatkan informasi *updating* jumlah anggota konsorsium dari pendidikan bencana yang kerap berubah-ubah. Dengan adanya pembahasan reguler maka akan mempermudah dalam melakukan pendidikan aman bencana sesuai dengan daerah masing-masing.

Menurut Anda seberapa penting penggabungan data Kemendikbud dan BNPB terkait pendidikan aman bencana?

Kedua data tersebut sangat penting. Sehingga apabila kedua data tersebut berhasil digabungkan maka akan mempermudah kita untuk melakukan intervensinya baik saat pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Dan dengan data tersebut juga akan membantu untuk memetakan jenis pelatihan kebencanaan yang dibutuhkan masing-masing daerah. Selain itu, apabila nanti bencana terjadi berdasarkan data itu akan mempermudah untuk mengetahui jumlah peserta didik dan guru yang ada disana. Selama ini saat terjadi bencana kita kekurangan anggaran. Melalui data ini maka sangat membantu untuk mengutamakan memberikan bantuan berdasarkan data yang ada.

Langkah seperti apa yang akan dilakukan Seknas kepada konsorsium dan penggiat agar berjalan efektif?

Sekarang mereka berada di bawah koordinasi kita. Sehingga kita bisa mudah untuk menyarankan untuk melakukan pendidikan aman bencana di daerah-daerah yang membutuhkan serta menyamakan prinsip-prinsip utama. Misalnya yang akan kita lakukan penyiapan sekolah darurat berupa tenda dan sekolah sementara. Seknas akan menyarankan kepada mereka untuk melakukan standar yang telah pemerintah tentukan bukan standar mereka masing-masing.

Kan biasanya saat terjadinya bencana banyak pihak yang memberikan bantuan. Maka itu Seknas akan melakukan koordinasi kepada mereka agar melakukan standar yang telah kita tentukan.

Apa harapan Anda dengan adanya Seknas ini?

Dengan adanya sinergis pasti hasilnya akan lebih baik. Sehingga upaya pengurangan risiko bencana bisa dijalankan dengan optimal serta akan meningkatkan pencapaian dari pengurangan risiko bencana.

Menurut Anda apa pentingnya Seknas ini kepada siswa penyandang disabilitas?

Kehadiran Seknas untuk keseluruhan satuan pendidikan. Namun kita sedang mengutamakan sekolah luar biasa. Pasalnya penyandang disabilitas adalah korban yang paling rentan dari bencana alam. Meskipun pendidikan aman bencana ini melibatkan keseluruhan satuan pendidikan, tapi peningkatan kapasitasnya ke sekolah luar biasa. Dengan peningkatan kapasitas tersebut maka mereka mampu secara mandiri untuk menolong dirinya sendiri saat bencana terjadi.

DPR: UN Harus Jujur dan Berkualitas

Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) sejak awal diberlakukan menuai pro dan kontra di tengah masyarakat. Tapi atas berbagai pertimbangan dan kajian UN tetap dilaksanakan. Pada masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, UN tidak menjadi penentu kelulusan. Bahkan pada masa Muhadjir Effendy, kementerian menerapkan kebijakan baru dengan menambah Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).

UN tidak hanya dilaksanakan di sekolah-sekolah reguler. Di sekolah anak-anak berkebutuhan khusus pun diadakan dengan tata cara pelaksanaan berdasarkan kondisi siswa itu sendiri. Pelaksanaan UN di sekolah berkebutuhan khusus/sekolah Inklusi tidak menjadi masalah, selama dalam pelaksanaan harus mengukur kemampuan siswa itu sendiri.

Mereka berhak diperlakukan sama seperti siswa normal pada umumnya. Dan pemerintah juga harus melayani sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan memberikan kesempatan yang sama dan sesuai dengan kemampuannya, maka pemerintah telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencapai poin tertinggi dari kemampuan yang mereka miliki.

Wartawan Majalah *Spirit* berkesempatan mewawancarai Anggota DPR RI Komisi X dari Fraksi Partai Gerindra Sri Meliyana.

Berikut petikan wawancaranya:

Apakah Anda sepakat dengan adanya pelaksanaan Ujian Nasional ?

Memang sejak ditetapkan ini menuai pro dan kontra. Tapi jika ini telah menjadi keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ayo kita laksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Pelaksanaan UN harus mencapai target. Jika targetnya untuk meningkatkan kejujuran, pelaksanaan UN harus berjalan jujur. Jika targetnya untuk pemetaan ini harus ada hasilnya. Sehingga UN setiap tahun akan lebih baik dan memiliki standar kelulusan yang lebih tepat.

Bagaimana tanggapan Anda adanya UN bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah inklusi?

Ini sudah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Dan bagi saya tidak masalah. Karena tata pelaksanaan ujiannya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak penyandang disabilitas.



Jenis disabilitas semakin tahun semakin berkembang. Seperti anak autis. Mereka tidak bodoh dan terbelakang justru mereka sangat cerdas. Mereka yang bersekolah di sekolah inklusi bisa mengikuti UN seperti anak normal. Dan mereka berhak mendapatkan ijazah dari pemerintah. Tapi jika mereka termasuk anak berkebutuhan khusus yang tidak memungkinkan hanya cukup diberikan sertifikat oleh sekolah. Dan jika benar-benar tidak bisa, tidak diwajibkan mengikuti ujian. Misalnya tunagrahita bagaimana kita mengukur dengan ujian normal.

Terus, apakah pelaksanaan UN di sekolah Luar Biasa/inklusi telah berjalan sesuai harapan?

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, tapi saya menilai sudah berjalan dengan baik oleh pihak sekolah dan panitia penyelenggara ujian. Pihak sekolah secara detail memberikan data secara lengkap jenis anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah mereka. Sehingga panitia ujian bisa memenuhi tata laksana ujian sesuai dengan kebutuhan mereka.

Misal pada kasus anak-anak tunanetra mereka akan disiapkan huruf braille dan pendamping untuk membantu mereka. Ada juga beberapa sekolah yang mengambil kebijakan menambah waktu ujian yang biasa 120 menit menjadi 140 menit. Ini dilakukan karena soal-soal dibacakan pendamping hingga siswa tersebut mengerti maksud dari soal tersebut.

Jadi, menurut Anda pelaksanaan UN untuk anak penyandang disabilitas tidak menjadi masalah?

Ini tidak menjadi masalah selagi dalam pelaksanaannya memperhatikan kemampuan mereka. Seperti soal-soal ujian harus mengukur kemampuan mereka. Bagi disabilitas sendiri juga harus dibedakan jenis soalnya. Panitia harus mengerti mereka penyandang disabilitas kriteria apa.

Masalahnya, mereka memiliki kriteria yang berbeda. Sehingga soal dan fasilitas pelaksanaan ujian harus disesuaikan. Selain itu, jika kriteria disabilitasnya sangat parah tidak ujian juga tidak apa-apa. Karena tidak boleh membuat stres mereka juga.

Menurut penilaian Anda, apakah penyelenggaraan UN untuk disabilitas masih kurang?

Kekurangan pasti masih ada. Namun saya merasa pemerintah saat ini sangat memperhatikan anak-anak disabilitas. Jadi pasti mereka akan terus dibawa dan dilibatkan dalam pendidikan. Saya yakin pemerintah tidak akan mengesampingkan mereka.

Jika masih ada kekurangan pemerintah ke depan pasti akan memperbaikinya. Apalagi sekarang ada UU tentang disabilitas. Negara akan mengikutsertakan mereka untuk menikmati pendidikan, sehingga bisa meraih cita-cita mereka.

Apakah DPR selalu mendorong agar fasilitas UN untuk anak-anak disabilitas sesuai harapan?

Pasti DPR RI melalui komisi X akan terus mendorong. Misalnya kami terus meminta kepada dinas pendidikan untuk menyediakan huruf braille kepada anak tunanetra. Selain itu, kami juga meminta agar anak-anak kebutuhan khusus didampingi saat mengerjakan ujian.

Dan seperti tahun-tahun sebelumnya, DPR akan mengawal UN di daerah pemilihan masing-masing. Kita semua ingin UN berkualitas. UN yang menjunjung kejujuran. UN yang mencerdaskan bukan UN yang membuat siswa-siswa takut.

ABDUL FIKRI, Anggota Komisi X DPR RI
Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

PUSAT DAN DAERAH HARUS BEKERJASAMA JALANKAN UU NO.8 TAHUN 2016

Pemerintah dan DPR telah mengesahkan Undang-Undang No. 8 tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas. Untuk pertama kalinya, penyandang disabilitas di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat dalam perjuangan persamaan hak.

Di era pemerintahan Jokowi- JK pemerataan pembangunan terus dilakukan. Pemerataan yang dimaksud juga melakukan pembangunan yang berkeadilan bagi seluruh anak bangsa, termasuk bagi penyandang disabilitas.

Meskipun dalam pelaksanaan meski masih jauh dari harapan, pemerintah terus berupaya untuk memenuhi hak-hak para penyandang difabel. Dengan menyediakan akses bagi penyandang disabilitas seperti fasilitas umum, fasilitas transportasi dan pendidikan bagi penyandang disabilitas melalui sekolah inklusi.

Melakukan Penertiban

Anggota Komisi X DPR RI dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Abdul Fikri mengungkapkan UU no. 8 tahun 2016 dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Sehingga pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas masih kurang masif.

Menurutnya, pemerintah harus melakukan penertiban yang masif terhadap pelaksanaan UU no.8 Tahun 2016. Sehingga seluruh pihak akan menjalankan UU tersebut dengan penuh tanggung jawab. Misalnya pada gedung-gedung di pemerintah maupun swasta harus memenuhi fasilitas yang ramah difabel.

“Kita bisa melihat di gedung DPR saja

masih kurang ramah terhadap penyandang disabilitas. Sehingga ini menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua agar para penyandang disabilitas bisa menjalankan aktivitasnya seperti kita,” katanya saat ditemui di Gedung DPR RI Senayan, Jakarta, Senin (27/3).

Anggota DPR RI dari daerah pemilihan Jawa Tengah IX ini mengatakan seharusnya pemerintah benar-benar secara masif melakukan penertiban untuk memenuhi sarana dan prasarana yang ramah difabel. Seperti pada gedung-gedung pemerintah maupun swasta.

Selain itu, pemenuhan hak-hak kepada penyandang disabilitas juga harus dihadirkan di gedung-gedung pendidikan seperti sekolah maupun kampus. Sehingga anak-anak berke-

butuhan khusus bisa melakukan aktivitas pendidikannya merasa nyaman.

“Gedung pendidikan harus menyiapkan fasilitas ramah difabel, agar pendidikan kita inklusif bukan eksklusif,” tegasnya.

Pada kesempatan yang sama Anggota Komisi X DPR RI dari Partai Demokrat Teuku Riefky Harsya mengatakan bahwa perlu adanya kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah untuk menyelesaikan masalah pemenuhan sarana dan prasarana bagi para penyandang disabilitas.

Anggota DPR RI dari daerah pemilihan Aceh ini mengatakan pemenuhan tidak hanya berhenti pada fasilitas umum saja, tapi juga fasilitas pendidikan para penyandang

BIOGRAFI

ABDUL FIKRI merupakan anggota DPR periode 2014-2019 dari Partai Keadilan Sejahtera. Saat ini Abdul Fikri duduk sebagai anggota Komisi X DPR RI. Abdul Fikri lahir di Klaten, Jawa Tengah sekitar 48 tahun lalu. Sebelum bergabung dengan PKS, Abdul Fikri aktif dalam jamaah selama menjadi mahasiswa di Universitas Gadjah Mada.

Setelah lulus dari UGM, Abdul Fikri melanjutkan pendidikannya ke Manchester University UK, Inggris sambil menjadi pimpinan cabang PKS di Inggris. Dia lalu menamatkan doktoratnya pada 2005. Pulang dari Inggris, Abdul Fikri kemudian aktif dan menjadi pengurus PKS Daerah Istimewa Yogyakarta hingga akhirnya menjadi anggota DPR.



disabilitas di gedung-gedung pendidikan seperti sekolah maupun kampus juga harus disediakan.

“Siswa penyandang disabilitas seharusnya disiapkan fasilitasnya oleh negara dari berangkat, proses belajar mengajar di lingkungan sekolah hingga dia pulang ke rumah,” katanya.

Lebih lanjut dia berharap agar penyandang disabilitas ke depan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Menurutnya Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara berkembang lainnya untuk masalah pemenuhan fasilitas umum kepada penyandang disabilitas.

“Kita malu masih jauh tertinggal dengan negara berkembang lainnya. Harus kita be-

nahi, agar para penyandang disabilitas bisa melakukan aktivitas dengan nyaman. Sehingga mereka bisa terus berkarya,” jelasnya.

Menurutnya hal tersebut tidak semua dibebankan oleh pemerintah pusat. Peran pemerintah daerah juga sangat dibutuhkan. Apabila keduanya bergerak bersama ini akan menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

“Dukungan wakil rakyat baik di tingkat kabupaten, provinsi atau pusat harus terus menyuarakan ini,” ujarnya.

Lebih lanjut, politikus partai Demokrat ini menegaskan bahwa melalui Komisi X pihaknya akan selalu menyuarakan agar penyediaan fasilitas umum bagi para penyandang

disabilitas bisa terwujud dengan maksimal. Menurutnya, mereka memiliki hak yang sama untuk dapat menikmati hidup seperti orang-orang normal pada umumnya.

“Kami dari Komisi X akan selalu menyuarakan hal ini. Minimal ke mitra kerja kita. Terutama kepada Kemendikbud dan kemenristekdikti agar menyediakan fasilitas umum dan fasilitas pendidikan bagi anak penyandang disabilitas,” tutupnya.





Doc. Dit. PKLK
Lomba Foto tentang ABK 2014
Judul : Tahan Dingin yaa de
Nama : Masyudi Firmansyah





Doc. Dit. PKLK
Lomba Foto tentang ABK 2014
Judul : Memasak Untuk Sarapan
Nama : Dewi Nurchayani







Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 yang Menggugah Minat Baca

Berdasarkan ranking peringkat pendidikan dunia atau World Education yang diterbitkan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara. Yang diukur dari peringkat tersebut yakni membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan.

Data dari UNESCO pada tahun 2012 menyatakan hanya 1 dari 1000 orang penduduk Indonesia yang memiliki minat baca serius. Budayawan Taufiq Ismail pernah menyitir bangsa Indonesia sebagai “rabun membaca dan pincang menulis”. Taufiq Ismail juga menyebutkan generasi O buku terkait bacaan dari pelajar di Indonesia.

Sejumlah data tersebut tidak menimbulkan pesimisme dan membuat pemerintah berpangku tangan. Dalam hal ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni Direktorat PPKLK melakukan kegiatan yang bertajuk ‘Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017’. Event ini diharapkan bisa menjadi terobosan dan cara kreatif dalam memberikan pelayanan pendidikan literasi yang berkualitas.

Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 diselenggarakan di Hotel Pangeran, Pekanbaru, Riau pada 4-7 April 2017. Ada pun jenis lomba yang digelar yakni Lomba Bercerita (Mendongeng) untuk

SDLB, Lomba Mensarikan Buku (Sinopsis) untuk SMPLB, Lomba Penulisan Kreatif (Cerpen) untuk SMALB, dan Lomba Cipta dan Baca Puisi untuk SMPLB serta SMALB.

Tema Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 yakni “Penumbuhan Budi Pekerti dan Cinta Budaya Indonesia Menuju Insan ABK Membaca yang Mandiri”. Sedangkan untuk motto-nya yaitu “Membaca Merupakan Jendela Dunia untuk Meraih Masa Depan ABK yang Gemilang”.

Kegiatan Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 diikuti oleh 204 orang (berasal dari 34 provinsi) yang terdiri atas 136 orang peserta, dan 68 orang pendamping.

Ragam Jalan Menggugah Minat Baca

Sementara itu penulis dan praktisi buku, Gol A Gong menyatakan minat baca masyarakat Indonesia sesungguhnya tinggi.

“Saya melihat minat bacanya sudah tinggi. Indikasinya dengan banyaknya komunitas literasi di Indonesia, di 34 provinsi. Ada yang versi pemerintah, taman bacaan masyarakat lebih dari 10.000-an,” kata Gol A Gong saat ditemui di acara Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 di Pekanbaru, Riau, Rabu (5/4).

“Minat baca tinggi bisa dilihat dengan membaca berita-berita



online. Misalnya Detik.com ada 1 materi berita bisa dibaca sama 100 jutaan, page view-nya. Itu kan menunjukkan minat bacanya sudah tinggi,” tambah Gol A Gong yang aktif mengelola sanggar Rumah Dunia di Serang, Banten.

Gol A Gong memandang permasalahannya lebih terletak di kuantitas buku yang dicetak dan harga buku yang mahal.

“Indikasinya buku setahun dicetak 18.000 judul, padahal jumlah penduduk Indonesia 250 juta,” urai Gol A Gong yang menjadi juri Lomba Penulisan Kreatif (Cerpen) Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017. “Saya melihat mulailah sekarang pemerintah, pers Indonesia optimis bahwa sesungguhnya minat baca di Indonesia tinggi, minat belinya yang jadi masalah. Karena disinilah kemudian permasalahan pengusaha, pajak, harga buku mahal, itu harusnya di situ yang diselesaikan.”

Ragam cara ditempuh untuk meningkatkan minat baca. Melalui Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 diantaranya dengan Gerakan 15 Menit Membaca. Selama 15 menit, siswa diharapkan membaca buku non teks pelajaran. Selain itu Gerakan Literasi Nasional juga terus dikembangkan.

“Kami terus menggiatkan Gerakan Literasi Nasional, yakni pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem pendidikan. Harapannya menumbuhkan minat baca,” kata Direktur

Pembinaan PKLK, Sri Renani Pantjastuti saat memberikan pidato pengarahannya Upacara Pembukaan Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 di Balairung Hotel Pangeran, di Pekanbaru, Riau pada Selasa (4/4).

Gerakan Literasi Nasional ini dapat dioptimalkan dengan meningkatkan fungsi perpustakaan ataupun mengadakan pojok bacaan (ketika lahan sekolah kurang), penjenjangan dari buku disesuaikan dengan kepatutan usia. Gerakan Literasi Nasional juga mengharapkan agar guru mampu menjadi teladan literasi.

“Guru agar kreatif dalam pembelajaran. Dan tidak sekadar terpaku pada buku teks. Guru adalah figur teladan literasi yang mengakomodasi para peserta didik. Para peserta didik diharapkan secara aktif mencari bahan-bahan pembelajaran,” ungkap Sri Renani Pantjastuti.

Sedangkan menurut Gol A Gong, masyarakat pun telah bergiat untuk meningkatkan minat baca.

“Masyarakat secara luas sudah membantu program pemerintah dengan taman bacaan dan komunitas literasi bisa mengakses buku-buku itu dengan gratis,” kata Gol A Gong.



BANTEN MENJADI JUARA UMUM FESTIVAL DAN LOMBA LITERASI PKLK 2017

RABU (29/3), SITUASI KANTOR DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS (PKLK) BERBEDA SEPERTI BIASANYA. SELURUH KARYAWAN DAN KARYAWATI YANG BEKERJA DI DIREKTORAT TERSEBUT MENGENAKAN KAOS ORANGE.

Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 diselenggarakan di Pekanbaru, Riau pada Selasa-Jumat (4-7 April 2017). Terdapat 4 cabang lomba yang dilombakan yakni lomba bercerita (mendongeng) untuk SDLB, lomba mensarikan buku (sinopsis) untuk SMPLB, lomba penulisan kreatif (membuat cerpen) untuk SMALB, lomba cipta dan baca puisi untuk SMPLB/SMALB.

Event Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 menunjukkan bahwa anak berkemampuan khusus pun dapat berprestasi dan unjuk karya.

“Event ini menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas bukanlah hambatan untuk berprestasi,” kata Direktur Pembinaan PKLK Sri Renani Pantjastuti di Balairung Hotel Pangeran di Pekanbaru, Riau saat

memberikan pidato pengarahan Upacara Pembukaan Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 pada Selasa (4/4).

“Kami lebih senang menyebut abk sebagai anak berkemampuan khusus,” puji Sri Renani Pantjastuti kepada peserta Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 dari 34 provinsi.

Sementara itu Dirjen Dikdasmen Hamid Muhammad memuji unjuk kemampuan para anak berkebutuhan khusus.

“Ini adalah lomba yang kedua setelah tahun lalu di Bangka Belitung. Luar biasa penampilan siswa-siswa kita. Baca puisi dan mendongeng yang tidak kalah dengan yang reguler. Ini menunjukkan abk jika dilayani dengan baik, potensi mereka akan bangkit luar biasa,” ungkap Hamid Muhammad kala Upacara Penutupan Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017, di Balairung Hotel Pangeran, di Pekanbaru, Riau, Kamis (6/4).

Ada pun sebagai para kampiun di masing-masing lomba yakni Dedi Miswar (SDLB A Negeri Banyuwangi) pada lomba bercerita, Zelda Maharani (SKh. YKDW 03 Kota Tangerang) pada lomba mensarikan buku, I Made Prasetya Wiguna Mahayasa (SLBN 1 Denpasar) pada lomba penulisan kreatif, Kevin (SLBN 2 Tanjung Pinang) pada lomba cipta dan baca puisi.

Pada Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 sebagai juara umum diraih provinsi Banten dengan perolehan 1 medali emas pada cabang lomba mensarikan buku dan sebagai finalis pada dua cabang lomba yakni lomba cipta dan baca puisi dan lomba penulisan kreatif.

AUMAN SERIGALA SANG JUARA MENDONGENG

Auman serigala mencuri perhatian di panggung upacara penutupan Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017. Auman itu disuarakan Dedi Miswar, siswa SDLB A Negeri Banyuwangi. Ya, Dedi adalah salah satu finalis pada Lomba Bercerita (Mendongeng). Dedi dan rekan-rekannya di atas panggung menunjukkan bagaimana dongeng dengan piawai dibawakan oleh anak berkebutuhan khusus (abk).

“Luar biasa penampilan siswa-siswa kita. Baca puisi dan mendongeng yang tidak kalah dengan yang reguler. Ini menunjukkan abk jika dilayani dengan baik, potensi mereka akan bangkit luar biasa,” ungkap Dirjen Dikdasmen Hamid Muhammad kala Upacara Penutupan Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017, di Balairung Hotel Pangeran, di Pekanbaru, Riau, Kamis (6/4).

Dedi Miswar sendiri berhasil menjadi juara 1 di Lomba Bercerita (Mendongeng) Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017. Kemampuan Dedi untuk menirukan suara hewan, bukanlah hal yang tiba-tiba, melainkan diraih melalui kerja keras dan latihan yang intens. Salah satunya ialah mengenai teknik vokal.

“Teknik vokal digunakan dalam mendongeng. Nafas perut yang dia gunakan. Ada suara-suara klimaks. Waktu tingkat provinsi bahkan nggak usah pakai mikrofon. Seruan-gan ini bisa dengar,” kata guru pendampingnya Atfal Fadloli.

“Kalau keluar lewat tenggorokan, rasanya di sini sakit. Kalau pakai nafas perut, meski teriak-teriak gimana, itu nggak sakit,” ungkap Dedi Miswar.

Dedi sendiri pernah memiliki pengalaman ikut Festival dan Lomba Siswa Nasional (FLS2N) tahun 2015 di bidang Baca Puisi. Siswa tunanetra ini memang menyukai ragam

ilmu yang termaktub dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

“Saya suka membuat dan membaca puisi, membuat cerita pendek, mendongeng. Saya paling suka pelajaran Bahasa Indonesia,” tutur Dedi yang menggemari buku *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, *Pendekar Slebor*, *Pendekar Rajawali Sakti*.



Bagi Dedi yang belajar mendongeng dari mendengarkan sandiwara radio, keahliannya di mata pelajaran Bahasa Indonesia telah membawanya ke berbagai kota di negeri ini.

“Saya pernah lomba di Malang, Surabaya, Palembang. Di Palembang, saya mencicipi tekwan. Kesan mengunjungi kota-kota itu salah satunya bisa mencicipi makanan yang di Banyuwangi belum ada,” tutur Dedi Miswar.



OGOHO-OGOHO MENGANTARKAN PEMUDA 17 TAHUN INI JADI JUARA LOMBA PENULISAN KREATIF (CERPEN)

Sastrawan Pramoedya Ananta Toer pernah berkata, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah”. Beruntunglah I Made Prasetya Wiguna Mahayasa di usianya yang masih muda, namun ia telah meninggalkan jejak-jejak tulisan. Puisi dan cerita pendek merupakan rangkaian tulisan yang dibuat oleh siswa SLBN 1 Denpasar ini.

Kemampuan literasi I Made Prasetya Wiguna Mahayasa ini nyata terlihat dengan menjadi juara 1 Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017 bidang Lomba Penulisan Kreatif (Cerpén). Siswa berusia 17 tahun ini mengangkat bahaya narkoba di babak penyisihan, lalu membuat cerpen berlatarkan Ogoh-ogoh di babak final.

“Ogoh-ogoh itu di masyarakat Bali dipercaya sebagai simbol keangkaramurkaan. Saya menceritakan tentang pembuat ogoh-ogoh yang kelakuannya bejat. Padahal harusnya pembuat ogoh-ogoh berperilaku baik. Saya mengisahkan sekelompok pemuda pembuat

ogoh-ogoh yang berperilaku bejat seperti mabuk-mabukan atau sampai membunuh temannya. Jadi saya melihat manusia hanya membuat simbol-simbol angkara murka, tapi mereka sendiri belum bisa melenyapkan angkara murka dalam diri sendiri,” terang I Made Prasetya Wiguna Mahayasa tentang cerpen yang mengantarkannya menjadi kampiun.

Wiguna sendiri tak hanya piawai merangkai kata, ia juga aktif di banyak kegiatan seperti bermusik dan olahraga. Di musik, siswa tunanetra ini mampu memainkan piano, drum, dan bass. Sedangkan di olahraga, Judo dan atletik menjadi bidang yang dijajal oleh Wiguna.

Ada pun untuk mengonsumsi ragam literasi, Wiguna menggunakan audio book, dimana dengan menggunakan software di hp maka tulisan akan dibacakan. Kecintaannya terhadap literasi dapat terlihat dari ragam penulis yang menjadi inspirasinya.

“Saya suka baca cerpen serta tulisan dari Putu Wijaya, Agus Noor, Jengki Sunarta. Dari situ saya dapat inspirasi. Kalau teknik menu-

lis, saya cari di google bagaimana tips-tips cara menulis cerpen yang baik,” beber Wiguna saat ditemui usai Upacara Penutupan Festival dan Lomba Literasi PKLK 2017, di Hotel Pangeran, di Pekanbaru, Riau, Kamis (6/4)..

Bagi I Made Prasetya Wiguna Mahayasa, generasi muda sudah seharusnya untuk aktif beraktivitas dengan hobi dan talenta yang dimiliki.

“Kita sebagai penerus bangsa harus meningkatkan minat pada bacaan. Ketika kita membaca kita bisa mengetahui banyak hal. Sekarang kan tidak hanya lewat buku, tapi bisa dari internet atau mungkin sosial media. Kita itu ibarat pondasi, kalau pondasinya retak, bangsa kita tidak akan kuat. Jadi kita harus meningkatkan minat baca, sering menulis. Pokoknya selagi kita masih muda, apa yang bisa kita lakukan, kita lakukan saja. Misalnya saya suka olahraga, musik, nulis, ya kita lakukan saja,” pesan Wiguna pada rekan-rekan se-generasinya.



Belajar dari Masa Kecil Sukarno

Para peserta bidang Lomba Mensarikan Buku (Sinopsis) pada Festival dan Lomba Literasi PPKL 2017 menghadapi dua genre tantangan yang berbeda di babak penyisihan dan final. Pada babak penyisihan, mereka melakukan sinopsis novel Pasukan Paspur. Sedangkan di babak final, mereka melakukan sinopsis buku Masa Kecil Putra Sang Fajar.

“Dari kedua resensi semuanya menarik. Banyak banget moral value-nya. Pesan positifnya juga ok,” kata Zelda Maharani yang menjadi juara 1 Festival dan Lomba Literasi PPKL 2017 di bidang Lomba Mensarikan Buku (Sinopsis).

Menurut Zelda yang bersekolah di SKH. YKDW 03 Kota Tangerang itu buku Masa Kecil Putra Sang Fajar menceritakan masa kecil Sukarno (1901-1916). Diceritakan bagaimana masa kecil Presiden Pertama RI ini sering sakit-sakitan, sehingga diganti namanya menjadi Sukarno. Nama itu terinspirasi dari tokoh di kisah Mahabrata yang namanya Karna.

“Nggak tahu kalau masa Sukarno kecil sekeren itu,” impresi dari Zelda setelah membaca buku karya penulis Sari Pusparini Soleh tersebut.

Menurut Zelda yang berusia 16 tahun ini alangkah baiknya jika semangat belajar

Sukarno ditiru oleh generasi sekarang.

“Dalam artian kita memiliki semangat belajar yang sama seperti di zaman penjajahan itu. Kalau kita memiliki semangat belajar yang sama, bangsa ini bisa lebih baik dari sebelum, sebelumnya,” kata Zelda.

Zelda yang menyukai genre bacaan fiksi, humor dan horor ini memiliki ragam cara untuk mengonsumsi literasi yakni melalui audio book, buku Braille, serta melakukan download pdf yang disediakan secara gratis.

“Terima kasih kepada situs-situs yang mau nyediain hal-hal yang kayak gitu untuk kita yang tunanetra. Kebantu sih,” ungkap Zelda.

Zelda sendiri memiliki ragam karya di ranah literasi yakni membuat cerita pendek, cerita bersambung, serta puisi.

“Sekarang sedang membuat cerita tentang 5 sahabat, salah satu diantaranya perempuan. Mereka sahabat dari SMA. Deket banget kayak saudara sendiri. Mereka mengalami banyak petualangan seru. Cerita ini diposting di Facebook,” tutur Zelda yang memiliki asa untuk membaca kisah Alice in Wonderland.



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 226 PONDOK LABU **SEKOLAH INKLUSIF** **YANG RAMAH**

KITA HARUS MEMASTIKAN ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS INI DAPAT MENGEMBANGKAN POTENSINYA AGAR MEREKA BERKEMBANG, MENJADI MANDIRI, DAN DAPAT DITERIMA OLEH MASYARAKAT. OLEH SEBAB ITU KEMENDIKBUD AKAN MEMBERIKAN PRIORITAS PERCEPATAN DAN PERLUASAN AKSES UNTUK ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.

MUHADJIR EFFENDY
MENDIKBUD RI

Anak penyandang disabilitas patut mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti anak-anak normal pada umumnya. Mereka juga bisa disertakan dalam proses pembelajaran pada sekolah umum melalui sekolah inklusif. Bahkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 menegaskan agar seluruh



sekolah di provinsi atau kabupaten wajib menyediakan pendidikan inklusif dari tingkat SD, SMP dan SMA.

Menurut Jia Song, praktisi pendidikan inklusif dari Nonsang Naedong Elementary School, Korea Selatan mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif adalah metode pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang direkomendasikan Organisasi Kesehatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (WHO). Dan dianggap sebagai sistem pendidikan yang paling mutakhir bagi anak dengan autisme.

Layanan pendidikan yang menyer-

takan semua anak serta tidak adanya pemisahan antara anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran yang sama terkadang menjadi permasalahan sendiri. Seperti adanya *bully* atau tindakan yang tidak mengenakan kepada mereka.

Namun hal tersebut tidak ditemukan di sekolah inklusif SMP 226 Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan. Para siswa disana bergaul dan membaur menjadi satu tanpa sekat perbedaan. Demikian disampaikan Tarsum, wakil kepala sekolah SMP 226 Pondok Labu, Jumat (24/3).

Tarsum mengungkapkan di sekolahnya memiliki 25 peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka adalah anak-anak tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu. Meskipun mengikuti proses belajar bersama siswa normal, mereka terbukti mampu menorehkan prestasi gemilang.

"Ada Nur Fauzi peraih juara 5 pada Olimpiade Matematika tingkat nasional, dan salah satu alumni dari siswa berkebutuhan khusus berhasil membuat komik online," jelasnya.

Lebih lanjut ia menjelaskan untuk masuk di sekolah tersebut tidak membutuhkan persyaratan yang rumit, yang terpenting mereka adalah lulusan dari SD inklusif. Hal ini bertujuan untuk meringankan kerja para guru yang mengajar di sekolah ini.

"Dengan tenaga pengajar yang terbatas kami berharap murid yang berkebutuhan khusus kalau bisa di atas rata-rata," tambahnya.

Selain itu, dia menjelaskan bahwa di sekolahnya belum sepenuhnya ramah disabilitas. Misalnya masih kurangnya sarana seperti tangga yang landai untuk siswa berkebutuhan khusus bisa naik ke atas. "Kami sangat terbantu mendapatkan bantuan alat yang didatangkan langsung dari Hong Kong melalui voting dari media sosial *Facebook* untuk anak-anak tunanetra," jelasnya.

Pada kesempatan yang sama Koordinator Pendidikan Inklusif SMP 226 Pondok Labu, Florentina Atik P mengungkapkan selama dirinya menjadi guru di sekolah tersebut belum pernah menemukan perilaku siswanya yang merendahkan siswa yang berkebutuhan khusus. Justru dia malah merasakan bahwa siswa-siswa yang normal sangat perhatian kepada mereka.

"Mereka (siswa normal) sangat pengertian. Jika ada masalah dibantu, bahkan jika ada yang marah-marah mereka yang mengalah," katanya.

"Untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah inklusif pihaknya juga melibatkan peran PKLK dengan melakukan pelatihan-pelatihan," imbuhnya.



Memotivasi Siswa Lain

Perlakuan baik dan sikap saling tolong menolong antara siswa menjadi budaya di SMP 226 Pondok Labu. Sehingga seluruh siswa merasa nyaman menimba ilmu disana. Seperti diungkapkan salah satu siswa SMP 226 Pondok Labu, Sadrina Rasika Mulya, dirinya merasa senang dapat bergaul dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurutnya dengan kehadiran mereka di sekolah tersebut mampu memompa dirinya dan siswa-siswa lainnya untuk terus menerus belajar agar mampu meraih prestasi yang lebih baik seperti mereka. Meskipun secara fisik terbatas mereka terbukti mampu meraih prestasi yang lebih baik dibanding anak-anak

yang normal.

“Kami disini saling membantu, dan kadang kita juga mengajak bercanda. Tidak ada yang pernah ngebully mereka,” katanya.

Lebih lanjut Sadrina menegaskan dirinya merasa nyaman belajar bersama mereka. Bahkan bersama anak-anak normal yang lain selalu membantu jika mereka mengalami kesulitan. Ia juga meminta kepada pihak sekolah untuk segera memperbanyak alat dan melengkapi gedung sekolah tersebut dengan fasilitas yang ramah terhadap siswa disabilitas.

“Kami selalu hidup berdampingan dan belajar bersama,” tegasnya.

Raditya Nur Setiawan, salah satu siswa berkebutuhan khusus kelas IX

mengungkapkan hal yang sama bahwa selama sekolah tersebut merasa nyaman. Menurutnya tidak ada perlakuan yang melecehkan dirinya. Bahkan yang ada mereka membantunya saat mengalami kesulitan.

“Teman saya baik-baik dan suka membantu kalau saya mengalami kesulitan,” katanya.

Lebih lanjut dia menuturkan meskipun dirinya memiliki keterbatasan secara fisik, Radit optimis dalam menjalani hidup. Baginya apabila kita sungguh-sungguh belajar maka apa yang ia cita-citakan akan terwujud.

“Saya tidak minder. Justru saya akan buktikan saya bisa,” tegas siswa yang bercita-cita menjadi penulis novel ini.

Sementara itu Nur Fauzi Ramadhan



salah satu siswa berkebutuhan khusus kelas IX ini menuturkan tidak mengalami kesulitan selama bersekolah di tempat ini meskipun fasilitasnya belum memadai, khususnya bagi siswa disabilitas.

Meskipun dirinya lahir dalam kondisi yang tidak sempurna seperti anak-anak pada umumnya, dirinya tetap bersyukur kepada Tuhan. Dan ia tetap optimis menjalani hidup dan akan terus belajar untuk meraih cita-cita.

"Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kita. Selagi kita usaha dan penuh percaya diri maka kita pasti bisa," kata siswa yang bercita-cita sebagai pengacara ini.



25 SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SIAP JALANI UN

Sebanyak dua puluh lima anak berkebutuhan khusus di SMP 226 Pondok Labu, Cilandak siap mengikuti Ujian Nasional tahun ini. Mereka merupakan anak-anak tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu.

Wakil Kepala Sekolah SMP 226 Pondok Labu, Tarsum mengatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tidak mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) seperti peserta didik pada sekolah reguler.

"Mereka harus memakai alat khusus yang berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus," katanya saat ditemui Tim Majalah *Spirit* di Jakarta, Jumat (24/3).

Menurutnya, pada ujian nasional tahun ini pihaknya telah menyiapkan 4 ruang yang

akan digunakan untuk UNBK. Namun, bagi anak yang menyandang tunadaksa mereka menggunakan ruang khusus yang berada di lantai dasar. "Tidak mungkin mereka harus naik sampai lantai empat," katanya.

Selain itu bagi peserta ujian yang menyandang tunanetra pihak sekolah telah menjalin komunikasi dengan panitia provinsi untuk mendapatkan soal dalam bentuk braille. Dan pada saat mengerjakan soal ujian mereka akan dibantu oleh pengawas netral untuk menghitamkan jawaban pada lembar soal berdasarkan jawaban mereka. "Panitia lah yang menghitamkan jawaban mereka," katanya.



SMA NEGERI 2 PADALARANG

SEBANYAK 195 SISWA SMA TERBUKA MENGIKUTI UNBK

Koordinasi Pihak Terkait Terus Dilakukan untuk Kelancaran UN

SMA NEGERI 2 PADALARANG TELAH MEMPERSIAPKAN SECARA MATANG PELAKSANAAN UJIAN NASIONAL BERBASIS KOMPUTER (UNBK) YANG AKAN DIGELAR PADA SENIN (10/4). SEBANYAK 230 KOMPUTER TELAH DISIAPKAN. DAN SEBANYAK 615 SISWA DARI SEKOLAH REGULER DAN SEKOLAH TERBUKA AKAN MENGIKUTI UJIAN NASIONAL TAHUN INI.

Senin pagi (3/4) tim Majalah Spirit berkesempatan menyambangi SMA Negeri 2 Padalarang di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Terlihat segala persiapan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan UNBK telah dipersiapkan secara matang.

Sebanyak 6 ruangan yang berada di lantai 2 gedung sekolah tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai tempat ujian dalam kondisi terkunci rapat. Pihak-pihak yang tidak berkepentingan dilarang masuk. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kerahasiaan dan keamanan pelaksanaan ujian.

Tahun ini pelaksanaan ujian nasional di



SMA Negeri 2 Padalarang berbeda dengan tahun sebelumnya. Pasalnya SMA Negeri 2 Padalarang juga akan mengikut sertakan siswa-siswa dari SMA terbuka.

Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Padalarang Dadin Sasmita menuturkan bahwa peserta ujian nasional tahun ini berasal dari sekolah reguler dan SMA terbuka. Peserta ujian dari sekolah reguler sebanyak 420 siswa. Sedangkan dari SMA terbuka sebanyak 195 siswa. "Total peserta sebanyak 615 siswa," katanya.

Menurutnya tahun ini merupakan angkatan pertama ujian nasional bagi siswa SMA Terbuka. Dadin menjelaskan bahwa SMA Negeri 2 Padalarang merupakan sekolah Induk SMA Terbuka di Jawa Barat.

Pada tahun 2014 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah tanggung jawab Direktorat Pembinaan PKLK membuka Sekolah Menengah Atas (SMA) Terbuka di enam provinsi. SMA Terbuka ini digunakan untuk meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) SMA yang masih 76,01 persen.

Enam SMA terbuka itu berada di Ka-

limantan Selatan (Kalsel), dengan sekolah induk yang dipilih ialah SMAN 1 Gambut, Kabupaten Banjar. Kemudian di Malang Jawa Timur (SMAN 1 Kepanjen), selanjutnya di Padalarang Jawa Barat (SMAN 2 Padalarang), Lombok NTB (SMAN 1 Narmada), Jambi (SMAN 12 Merangin). Dan di Sorong, Papua Barat.

"Pada tahun 2015 SMA Terbuka ditambah lagi. Di Jawa Barat ada di Lewiliang, Bogor dan di Pangkep di Sulawesi Selatan," ujarnya.

Meskipun mereka dari SMA Terbuka, Dadin memastikan akan memperlakukan yang sama seperti siswa reguler dalam pelaksanaan ujian nasional. Baginya mereka adalah siswa SMAN 2 Padalarang dan nantinya juga mereka apabila lulus akan mendapatkan ijazah yang sama. "Kami mendapat amanat dari masyarakat dan PKLK untuk menampung siswa yang tidak mampu secara ekonomi di SMA ini. Mereka juga telah belajar di sini selama 3 tahun jadi mereka harus mengikuti ujian. Dan statusnya sama dengan siswa yang lain," paparnya.

Terkait pelaksanaan UNBK, Dadin mengungkapkan bahwa pihaknya telah mempersiapkan hal tersebut jauh-jauh hari. Misalnya untuk pengadaan komputer telah disiapkan sesuai standar minimal, yakni 1/3 dari jumlah siswa yang mengikuti ujian. "Alhamdulillah atas usaha dari rekan-rekan guru dan komite akhirnya bisa memenuhi. Karena ini bukan dari dana bantuan operasional sekolah (BOS)," jelasnya.

Selain itu untuk menjamin kelancaran ujian seperti ketersediaan pasokan listrik selama pelaksanaan ujian nasional berlangsung, pihak sekolah telah berkomunikasi dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN) agar tidak

memadamkan gardu terdekat. "Pihak sekolah juga memiliki daya 22.000 kwh. Jadi untuk 230 komputer pasti kuat," katanya.

Sementara itu Koordinator IT SMA Negeri 2 Padalarang Agie Ginanjar menjelaskan untuk kelancaran pelaksanaan UNBK pihak sekolah telah mempersiapkan 230 komputer dan 8 server. "Untuk 6 ruangan komputer yang akan digunakan hanya 212 buah. Sisanya untuk cadangan," katanya.

"Komputer cadangan tersebut digunakan sebagai pengganti komputer yang bermasalah saat pelaksanaan ujian," imbuhnya.

Agie menuturkan bahwa seluruh siswa yang akan mengikuti UNBK telah melakukan simulasi sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Februari dan Maret. Sehingga dia optimis seluruh peserta akan bisa mengikuti UNBK ini dengan baik dan benar.

"Kami juga membiasakan mereka saat ujian semester berbasis komputer. Sehingga mereka sudah terbiasa menggunakan komputer. Dan saya melihat progres siswa semakin baik dilihat dari nilai dan respon siswa merasa nyaman dan praktis," jelasnya.

Sementara itu bagi siswa-siswa dari SMA terbuka, Agie menjelaskan bahwa mereka juga telah melakukan simulasi seperti siswa-siswi reguler. Baginya simulasi yang telah dilakukan membantu mereka untuk mengikuti UNBK nanti. "Kan siswa SMA terbuka biasanya menggunakan tablet. Pas menggunakan komputer mereka agak kaku. Melalui simulasi ini mereka akhirnya bisa beradaptasi dan terbiasa. Mudah-mudahan di UNBK tidak ada permasalahan serius saat penggunaan komputer," harapnya.



KOORDINASI DENGAN PIHAK TERKAIT

Koordinator SMA Terbuka Padalarang Aip Syarif mengatakan untuk kelancaran seluruh siswa SMA Terbuka dalam mengikuti ujian nasional pihaknya telah melakukan koordinasi dengan pengelola Tempat Kegiatan Belajar (TKB) yang tersebar di 7 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat. “karena ini adalah UN angkatan pertama kita sering berkomunikasi dengan pengelola TKB,” katanya.

Koordinasi ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang akan mengganggu kelancaran siswa SMA terbuka dalam mengikuti ujian nasional. Pasalnya saat pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ada sebagian siswa SMA terbuka tidak bisa mengikuti ujian saat pelaksanaan. Sehingga mereka harus mengikuti ujian susulan. “Sebagian besar mereka ada pekerja sehingga pas USBN belum mendapatkan izin,” kata Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Padalarang Bidang SMA Terbuka ini.

Maka itu, agar kejadian tersebut tidak kembali terjadi, maka pihaknya telah melakukan koordinasi dengan pihak terkait. Seperti Dinas Tenaga Kerja (Dinasker) Provinsi Jawa Barat untuk memberikan

surat izin kepada perusahaan tempat siswa SMA Terbuka tersebut bekerja. “Inshaallah mereka akan ikut semua,” tegasnya.

Sementara itu Bidang Kesiswaan SMA Terbuka Padalarang Indah Budiati sangat menyayangkan dari 195 siswa SMA terbuka masih ada 3 siswa yang terkendala mengikuti Ujian Nasional karena ketidak selarasan antara aturan pertama yang dibuat oleh SMA Terbuka dan Pos Ujian Nasional yang menyatakan bahwa usia maksimal yang diperbolehkan mengikuti ujian nasional maksimal 21 tahun. “padahal diaturan pertama masuk siswa di kelas X SMA Terbuka berusia boleh 21 tahun,” jelasnya.

Menurutnya dengan peraturan yang tidak selaras tersebut sangat merugikan siswa yang sudah belajar selama 3 tahun tapi akhirnya tidak bisa mengikuti ujian. Maka itu, pihaknya terus berupaya agar ketiga siswa ini tetap bisa mengikuti ujian. “Kami sudah berusaha sampai ke provinsi tapi belum ada solusi, Jadi sampai saat ini kami menunggu kebijakan dari provinsi karena kasihan siswa sudah mengikuti pembelajaran 3 tahun tidak bisa ikut UN dan mereka tidak mendapatkan ijazah,” paparnya.

Lebih lanjut Indah menjelaskan bahwa dibentuknya SMA Terbuka ini bertujuan untuk mengentaskan kebodohan anak bangsa. Pasalnya di negeri ini masih banyak anak usia sekolah tapi tidak bersekolah. Ini menjadi masalah serius. Dengan adanya SMA Terbuka menjadi salah satu solusi bagaimana anak usia sekolah bisa sekolah.

Dengan adanya tiga siswa yang terganjal tidak bisa mengikuti ujian, maka ini akan mengurangi nilai tujuan mulia yang telah dilakukan oleh pemerintah. Maka itu, Indah berharap agar kedepan harus adanya keselarasan peraturan. Sehingga tidak terulang kembali kasus seperti ini.

“Kami di tataran lapangan menginginkan adanya keserasian di dalam aturan. Pihak-pihak yang berkompeten yang membuat aturan harus bisa bersinergi sehingga apa yang sudah dijalankan dan dijadikan solusi untuk pengentasan anak yang tidak berpendidikan seyogyanya seirama. Jangan sampai mereka sudah belajar mereka terhempas tidak bisa mengikuti ujian nasional,” jelas guru PPKN di SMAN 2 Padalarang ini.

UNBK LEBIH MUDAH DAN NYAMAN

Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) bagi siswa di SMA Negeri 2 Padalarang tidak menjadi masalah. Bahkan menurutnya UNBK lebih mudah dan nyaman.

Sofira Azizah (18) mengatakan bahwa ujian menggunakan komputer lebih mudah dan nyaman dibanding menggunakan kertas. “Meski mata lelah tapi saya merasa lebih nyaman menggunakan komputer,” kata siswi yang memiliki hobi berenang dan membaca ini.

Pengalaman tersebut dia rasakan saat mengikuti simulasi. Menurutny selama mengikuti simulasi sebanyak dua kali dirinya lebih merasa nyaman dan mudah menggunakan komputer. “Kalau pakai kertas saya terkadang *gak* yakin saat melingkari jawaban. Dan pakai komputer juga tidak banyak coret-coret. Ini melelahkan,” jelas

siswi yang bercita-cita menjadi polwan ini.

Sementara itu Herma Yuda Pradana (18) mengungkapkan bahwa UNBK merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Baginya, pendidikan di Indonesia harus mengikuti perkembangan kecanggihan teknologi. Baginya dengan adanya UNBK berarti dunia pendidikan di Indonesia telah mengikuti perubahan zaman. “ujian pakai komputer tidak masalah. Kita *kan* harus mengikuti perkembangan zaman,” kata siswa yang memiliki hobi berenang ini.

Lebih lanjut dia menuturkan bahwa UNBK tidak menjadi masalah bagi dirinya. Pasalnya dalam kegiatan kesehariannya tidak pernah lepas dari komputer. “Saya sering bermain komputer untuk mencari bahan sekolah dan bermain,” ujar siswa yang bercita-cita menjadi polisi ini.





SEGUDANG PRESTASI DALAM KETERBATASAN

MENYAMBANGI SEKOLAH LUAR BIASA TUNARUNGU SANTI RAMA DI BILANGAN CIPETE, JAKARTA SELATAN, JUMAT (24/3) TERPANCAR HARAPAN CERAH PARA SISWA YANG BELAJAR DI SANA. MESKIPUN SECARA FISIK BERBEDA DENGAN ANAK-ANAK NORMAL PADA UMUMNYA, NAMUN MEREKA TERBUKTI MAMPU MENOREHKAN PRESTASI GEMILANG PADA BIDANGNYA MASING-MASING DAN TETAP OPTIMIS UNTUK MENATAP MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK.



di Jiangshu, China pada 21-25 November 2016.

Sementara itu pada Tingkat SDLB Angelia menjadi juara 1 Melukis di FLS2N Jakarta Selatan. Tidak hanya berhenti disitu saja, salah satu rancangan busana salah satu siswa SMPLB Santi Rama, Rafi Ridwan dipakai dalam sesi foto kontestan American's Next Top Model di Bali. Dan rancangan busana tersebut langsung mendapatkan pujian dari Tyra Banks, salah satu model American's Top Model.

Lingkungan sekolah yang asri dan nyaman, serta perilaku para guru yang telaten dan sabar dalam membina dan mengajar menjadi energi positif tersendiri bagi para peserta didik di sana. Sehingga

bidang, antara lain tata boga, tata busana, otomotif dan desain grafis. Namun dari lima bidang keterampilan tersebut tidak seluruhnya diajarkan. Siswa hanya memilih tiga keterampilan yang terbagi dari keterampilan wajib dan keterampilan pilihan.

"Tata busana dan komputer siswa wajib mengikuti. Sedangkan keterampilan lainnya siswa hanya bisa pilih salah satu sesuai dengan bakat mereka," kata Sundari kepada Tim Majalah *Spirit* di ruang kerjanya.

Sundari optimis dengan keterampilan yang mereka miliki, para siswa setelah lulus akan menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan siap memasuki dunia kerja. Hal tersebut terbukti ada beberapa perusahaan besar seperti Astra



Yayasan Santi Rama Jakarta yang berlokasi di jalan Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan ini mengelola tiga jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar luar biasa (SDLB) hingga sekolah menengah atas luar biasa (SMALB). Sekolah tersebut khusus memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak disabilitas pada indra pendengaran/ tunarungu. Sekolah luar biasa tersebut telah melahirkan siswa-siswa berprestasi di bidangnya masing-masing.

Pada tahun 2016 sederet prestasi telah diraih oleh para siswa dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Misalnya siswa di tingkat SMALB, David meraih juara 1 Melukis di FLS2N. Tingkat SMPLB, Fatimah Rahma meraih juara 1 Desain Grafis di FLS2N dan selanjutnya mengikuti lomba GITC (Global IT Challenge)

para siswa mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Hal tersebut sangat terlihat para siswa sangat antusias mengikuti proses belajar-mengajar, baik materi akademis maupun vokasi. Saat Tim Majalah *Spirit* menyambangi sekolah tersebut para siswa tingkat SMP dan SMA terlihat asyik dan fokus mengikuti proses belajar keterampilan. Antara lain, otomotif, tata boga, dan tata busana.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademis dan Kurikulum SMPLB dan SMALB Santi Rama, Sundari Utami mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di sekolah tersebut lebih menekankan pada pendidikan keterampilan daripada akademis. Dengan persentasi 40 persen pendidikan akademis dan 60 persen pendidikan keterampilan.

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa Keterampilan yang diajarkan ada lima

Internasional yang meminta salah satu siswa dari sekolah tersebut untuk bekerja di perusahaan otomotif berkelas internasional ini. Selain itu, perusahaan besar lainnya juga mengajak siswa luar biasa untuk bekerja di sana. Seperti Bizznet Auto Finance dan Carefour.

"Anak-anak tuna rungu yang bekerja di sana ternyata terbukti mereka bisa. Keterampilan komputer mereka bagus, komunikasi mereka juga bagus," jelasnya.

Selain memperkuat keterampilan, Sekolah ini juga melatih dan memperkuat pendidikan bahasa. Pendidikan ini bertujuan agar mereka pandai berkomunikasi. Sehingga sistem pengajarannya berbasis bahasa. Pasalnya tunarungu memiliki hambatan, yaitu miskin bahasa disebabkan karena ketunarunguannya.

Menurutnya dengan mereka pandai

berkomunikasi maka mereka akan lebih percaya diri. Dan melalui komunikasi inilah mereka bisa meraih prestasi seperti anak-anak yang mampu mendengar dengan normal. “Dengan kaya bahasa mereka akan terampil berkomunikasi dan lebih percaya diri dan bisa mengerjakan ilmu pengetahuan lainnya,” ujarnya.

Untuk melatih mereka pandai berkomunikasi sekolah menciptakan lingkungan yang memotivasi mereka untuk berkomunikasi. “Setiap hari berkomunikasi terutama percakapan di kelas dan di luar kelas, dengan siapa saja, kapan saja dimana saja. Sehingga mereka percaya diri seperti anak-anak normal lainnya,” jelasnya.

Gali Potensi Siswa

Pada kesempatan sama Wakil Kepala Sekolah SDLB Santi Rama, Ekoyono Wahyu Sudiarto mengatakan bahwa sejatinya mereka adalah anak-anak normal. Namun mereka mengalami gangguan pada pendengaran.

Maka itu, pendidikan yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa harus mengoptimalkan pada hal-hal yang tidak melibatkan indra telinga melalui program ekstrakurikuler. Antara lain, Seni Lukis, Tae Kwondo, Bulu Tangkis, Renang dan lain-lain.

“Program ekstrakurikuler tersebut telah melahirkan siswa-siswa berprestasi baik bidang seni dan olahraga,” katanya.

Eko mengungkapkan bahwa pendidikan di sekolah tersebut diciptakan senyaman mungkin untuk para peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan siswa dengan menggali potensi yang mereka miliki. Kemudian gurulah yang mengembangkan sedikit demi sedikit. Sehingga siswa tidak merasa terbebani.

“Pembelajaran disini sama seperti SD pada umumnya, tapi kita mengembangkan potensi yang ada pada anak itu misalnya mereka memiliki kemampuan melukis kita benar-benar dorong melalui ekskul melukis. Sehingga kemampuan mereka berkembang, kita memberikan materi sesuai dengan kemampuan anak sedikit demi sedikit sehingga tidak membebani. Ini akan membangkitkan kemampuan anak-anak,” jelasnya.

Selain itu tugas guru juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Dengan memotivasi, maka akan tumbuh rasa percaya diri dan optimis untuk menjalani hidup.

“Kita (guru) selalu menomor duakan kekurangan mereka. Tapi kita selalu munculkan kemampuan mereka,” tutupnya.





Keterbatasan Tak Menjadi Halangan untuk Meraih Prestasi

Optimis dan penuh percaya diri nampak terlihat pada diri Fatimah Rahma (13) siswa kelas 8 SMPLB Tunarungu Santi Rama. Di balik keterbatasannya, dia memiliki cita-cita yang tinggi sebagai desain grafis yang handal.

Fatimah adalah anak disabilitas yang memiliki prestasi yang gemilang. Pada 2016 dia meraih juara I desain grafis tingkat SMPLB pada ajang FLS2N. Selanjutnya dia juga pernah mengikuti lomba GITC (Global IT Challenge) di Jiangshu, China pada 21-25 November 2016 mewakili Indonesia.

Bagi Fatimah keterbatasan tidak menjadi halangan untuk mengukir prestasi gemilang baik di tingkat nasional maupun internasional. Menurutnya, kemalasan dan mental juang yang rendah merupakan penghalang. "Meski fisik saya terbatas saya yakin bisa," kata Fatimah kepada Tim

Majalah *Spirit*, di Jakarta, Jumat (24/3).

Lebih lanjut dia optimis kedepannya akan menjadi apabila terus belajar dan pantang menyerah maka untuk meraih hidup yang lebih baik bukanlah mimpi semata. Selain itu dia juga mengingatkan kepada anak-anak penyandang disabilitas untuk tidak minder dalam pergaulan sosial. "Jangan minder dan percaya diri saja meski kita berbeda," ujar siswa yang memiliki hobi melukis ini.

Selain itu dia juga mengungkapkan bahwa peran orang tua dan guru memiliki pengaruh yang sangat besar untuk memotivasi dirinya untuk selalu optimis dalam menjalani hidup. Baginya motivasi mereka adalah pendorong dirinya untuk semangat belajar dan membuka wawasan baru.

"Orang tua dan guru saya selalu mengatakan kamu bisa, kamu hebat. Inilah

yang membuat saya semangat," jelasnya.

Hal yang sama juga disampaikan Muhammad Iqbal (13). Menurutnya keterbatasan yang ada pada dirinya tidak membuatnya minder dan tidak percaya diri. Siswa kelas VIII SMPLB tunarungu Santi Rama ini mengungkapkan bahwa apabila belajar terus menerus maka untuk meraih prestasi yang gemilang tidak hanya sekadar mimpi.

"Belajar terus menerus dan pantang menyerah kunci saya menjadi juara," kata siswa peraih juara III desain grafis pada FLS2N tingkat nasional ini.

Peran orang-orang terdekatnya telah memotivasi dirinya menjadi seperti ini. Baginya motivasi mereka menjadi energi positif yang selalu menguatkan ketika dirinya sedang terpuruk. "Orang tua dan guru selalu memberi dukungan. Sehingga ketika saya sedang ada masalah mereka yang membimbing saya," kata siswa yang bercita-cita sebagai arsitektur ini.

Lebih lanjut dia juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak akan henti-henti untuk menimba ilmu pengetahuan. Bahkan dia bercita-cita akan melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

"Saya ingin kuliah ambil jurusan arsitek. Dengan keahlian yang saya miliki saya optimis bisa menapak masa depan yang lebih cerah," tutupnya.



TAHUN INI SEBANYAK 8 SISWA DARI SDLB SANTI RAMA MENGIKUTI UJIAN NASIONAL. MATERI UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA, MATEMATIKA, DAN IPA. UNTUK PARA PENGAWAS AKAN MENDATANGKAN GURU DARI LUAR SEKOLAH. DAN PARA PENGAWAS AKAN MEMBANTU SISWA YANG TIDAK MENGETI KATA-KATA YANG ADA PADA SOAL UJIAN.

Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tinggal menghitung bulan. UN tidak hanya digelar di sekolah-sekolah reguler. Tapi UN juga dilakukan di sekolah luar biasa.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademis dan Kurikulum SMPLB dan SMALB Santi Rama, Sundari Utami mengatakan bahwa sekolahnya telah mempersiapkan para siswanya untuk mengikuti ujian nasional. Menurutnya pada tahun ini ada 40 siswa yang akan mengikuti ujian nasional.

“Ada 27 siswa untuk tingkat SMA dan

13 siswa untuk tingkat SMP,” katanya.

Lebih lanjut dia menuturkan bahwa pelaksanaan UN di sekolah luar biasa mengikuti sistem yang ada pada sekolah reguler, yang membedakan terletak pada soalnya dan belum menerapkan sistem Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). “Soal kita beda. Menyesuaikan dengan kemampuan siswa,” ujarnya.

Sundari menjelaskan bahwa penyusunan soal pada UN melibatkan guru-guru yang mengajar di sekolah luar biasa. Dan lebih lanjut ia menegaskan bahwa pelaksanaan UN hingga saat ini tidak ada masalah. Tapi yang menjadi catatan adalah pada tingkat kesulitan soalnya. “Kadang soalnya sulit. Karena siswa kami keterbatasan dalam bahasa,” ungkapnya.

Meskipun demikian dia tidak mempermasalahkan. Pasalnya UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan siswa. UN hanya untuk mengukur dan memetakan kemampuan anak-anak disabilitas. “Bagi saya yang terpenting setelah mereka lulus bisa bekerja dan bermanfaat bagi masyarakat,” tutupnya.

Hal senada juga disampaikan Wakil Kepala Sekolah SDLB Santi Rama, Ekoyono Wahyu Sudiarto. Menurutnya pelaksanaan ujian nasional selama ini tidak menjadi masalah. Bahkan Kemendikbud dalam menyusun tingkat kesulitan soal berdasarkan standar kurikulum yang telah diajarkan. “Karena adanya kesinambungan sehingga mengerjakan soal UN tidak masalah. Karena sudah disiapkan dari awal,” jelasnya.

Tahun ini sebanyak 8 siswa dari SDLB Santi Rama mengikuti ujian nasional. Materi ujian nasional bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA. Untuk para pengawas akan mendatangkan guru dari luar sekolah. Dan para pengawas akan membantu siswa yang tidak mengerti kata-kata yang ada pada soal ujian. “Kalau ada kata-kata yang tidak mengerti mereka langsung bertanya kepada pengawas. Tapi tidak memberi jawaban. Sehingga hasil UN murni dari siswa itu sendiri,” katanya.

SIAP MENGIKUTI UJIAN NASIONAL



UNICEF & BARCELONA BANTU ANAK-ANAK DIFABEL INDONESIA

METODOLOGI FUTBOLNET INI MEMPERKENALKAN FILOSOFI HEART YANG MERUPAKAN KEPANJANGAN DARI HUMILITY (RENDAH HATI), EFFORT (USAHA), AMBITION (AMBISI), RESPECT (HORMAT) DAN TEAM WORK (KERJA TIM).

M

UNICEF bersama FC Barcelona menyambangi Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional, Lebak Bulus, Jakarta Selatan, pada Rabu (1/2/2017). Kunjungan keduanya ke Indonesia untuk memperkenalkan metodologi pendidikan inklusif di Indonesia yang dikembangkan oleh FutbolNet. Pada acara ini, turut hadir Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Hamid Muhammad, dan Direktur Pembinaan PKLK Sri Renani Pantjastuti untuk melihat langsung kegiatan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh 300 anak dari 22 sekolah dengan latar belakang berbeda. Mereka dibagi menjadi belasan kelompok mengikuti permainan yang dipandu oleh pelatih dari Asian Soccer Academy (ASA) Foundation.

Metodologi FutbolNet ini memperkenalkan filosofi HEART yang merupakan kepan-



jangan dari Humility (rendah hati), Effort (usaha), Ambition (ambisi), Respect (hormat) dan Team work (kerja tim). Indonesia merupakan satu dari tiga negara terpilih yang menjadi tuan rumah kemitraan 1in11, sebuah kerja sama antara UNICEF, FC Barcelona Foundation, dan Reach Out to Asia (ROTA). Kerjasama itu bertujuan untuk menggunakan kekuatan olahraga dan pendidikan untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang layak dalam hidupnya.

Olahraga bersifat inklusif ini dipercaya memiliki banyak manfaat dan merupakan media komunikasi yang dianggap paling tepat un-

tuk menyampaikan pesan kepada anak-anak, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam penerapannya di Indonesia, olahraga yang digunakan adalah sepakbola sebagai cabang favorit. Dipilihnya sepakbola merupakan hasil diskusi dari UNICEF dan Barcelona. Itu mengingat masyarakat Indonesia memiliki semangat sepakbola yang sangat tinggi, termasuk memiliki fanbase Barcelona yang sangat besar.

Direktur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Rani Pantjastuti mengatakan bantuan dari UNICEF dan FC Barcelona ini sejalan dengan konsep



pendidikan adaptif Direktorat PPK-LK. Di mana anak-anak difabel diberikan pendidikan melalui berbagai permainan untuk mengembangkan semangat dan daya pikir anak.

“Jadi kerja sama ini akan kami perkenalkan ke sekolah-sekolah reguler sehingga anak-anak berkebutuhan khusus juga bisa bermain bersama anak-anak di sekolah reguler. Dengan program ini diharapkan dapat mendukung semangat anak-anak difabel untuk belajar dengan teman-teman seusianya,” ujar Sri Renani.

Mendikbud sendiri mengaku bersyukur dan berterima kasih dengan bantuan yang

**KALAU SEANDAINYA IMBALAN
KITA ITU TIDAK DIBERIKAN ALLAH
SEKARANG, TAPI YAKINLAH ALLAH
AKAN MEMBALASNYA DI KEHIDUPAN
SETELAH KITA MENINGGAL.**

MUHADJIR EFFENDY
MENDIKBUD RI

diberikan UNICEF dan FC Barcelona ini. Pasiannya, populasi penyandang disabilitas di Indonesia baru 18 persen yang bisa ditangani, sisanya belum ditangani dengan baik. Muhadjir pun mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk memberikan empati setinggi-tingginya kepada anak-anak difabel agar mereka bisa merasakan kenikmatan hidup sebagaimana anak-anak normal.

“Saya tahu betul bukan perkara mudah untuk menangani anak-anak difabel. Karena itu, kepada bapak dan ibu guru di sekolah-sekolah luar biasa (SLB), saya mohon titip dan asuhlah mereka dengan ikhlas. Saya yakin jika bapak ibu merawat mereka dengan ikhlas, maka balasan dari Allah tidak akan terhitung imbalannya. Kalau seandainya imbalan kita itu tidak diberikan Allah sekarang, tapi yakinlah Allah akan membalasnya di kehidupan setelah kita meninggal,” tutur Muhadjir.

Dipaparkan Muhadjir, target utama dari program pemerintah kepada anak-anak difabel ini sebetulnya untuk mengantarkan mereka mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing anak difabel. Tujuannya agar mereka bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu agar para difabel bisa diterima menjadi warga negara di tengah-tengah masyarakat. Target ini sebenarnya sejalan dengan paradigma pendidikan di

Indonesia yang memberikan akses pendidikan kepada semua warga negaranya dengan non diskriminasi.

“Sebagai program afirmasi, program ini harus ada keberpihakan dari negara untuk sekelompok anak yang dalam tanda petik kurang beruntung. Dan yang namanya program afirmasi, tentu dari segi anggaran juga ada anggaran istimewa. Karena anggaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak normal. Jika biasanya satu guru mengajar banyak siswa, kalau untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini satu anak bisa diajar beberapa guru,” jelas Muhadjir.

Program pemerintah ke depan, lanjut Muhadjir, juga akan fokus pada perluasan akses pendidikan untuk anak-anak difabel. Karena masih ada 82 persen anak-anak difabel yang masih terabaikan, pemerintah pun akan memfokuskan untuk mencukupi keterbatasan sumberdaya manusia dan akses dana. Muhadjir pun akan berkoordinasi dengan kementerian lain, mengingat dalam merangkul para difabel bukan hanya tugas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

“Kalau bicara soal kebutuhan sosial, di sana akan hadir Kementerian Sosial untuk

bertanggung jawab. Lalu kalau bicara kesehatan akan hadir Kementerian Kesehatan. Baru jika bicara sekolah itu menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan,” paparnya.

Di sisi lain, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Hamid Muhammad mengatakan dari 514 kabupaten/kota di Indonesia, masih ada 62 kabupaten/kota yang belum memiliki SLB. Sebenarnya, Kemendikbud tahun ini menganggarkan akan membangun 25-30 unit

sekolah baru. Namun karena ada pemotongan anggaran yang cukup signifikan, sekolah baru yang bisa tercapai hanya 11 unit.

“Masalah lain terkait pembangunan unit sekolah juga terletak pada masalah sertifikat. Saat ini sekitar 70 persen SLB di Indonesia tidak memiliki sertifikat, dan itu berpotensi digugat ahli waris. Jadi sekarang ini sekolah-sekolah baru kami minta untuk mempunyai sertifikat untuk menghindari hal yang tidak diinginkan kemudian hari.

Karena SLB terbatas, lanjut Hamid, pemerintah pun mengambil solusi untuk membuat sekolah inklusi. Karena kalau hanya membangun 1 SLB di 1 kabupaten, bisa jadi anak-anak yang rumahnya jauh tidak mungkin bisa masuk ke SLB yang letaknya jauh. Berkat dukungan para kepala dinas di sekolah-sekolah reguler, pemerintah pun akhirnya bisa mewujudkan sekolah inklusi untuk memberikan kesempatan bersekolah yang sama kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

KALAU BICARA SOAL KEBUTUHAN SOSIAL, DI SANA AKAN HADIR KEMENTERIAN SOSIAL UNTUK BERTANGGUNG JAWAB. LALU KALAU BICARA KESEHATAN AKAN HADIR KEMENTERIAN KESEHATAN. BARU JIKA BICARA SEKOLAH ITU MENJADI TANGGUNG JAWAB KEMENTERIAN PENDIDIKAN.





MEDALI PERUNGGU PARALYMPIC 2016 DAN MIMPI PUSAT KEBUGARAN UNTUK PARA DIFABEL

PERUNGGU YANG DIPEROLEHNYA DI RIO TIDAK MEMBUATNYA PUAS. DIA MASIH MEMBIDIK MEDALI-MEDALI LAIN DI PERTANDINGAN ANGKAT BERAT. BONUS UANG, SEPERTI YANG DIA TERIMA DARI PEMERINTAH SAAT MENANG DI PARALYMPIC, JUGA MENJADI INCARANNYA. "NGUMPUL-NGUMPULIN MODAL," KATANYA. WIDIASIH BERMIMPI MEMILIKI SEBUAH GYM DI BALI. DIA INGIN MENDEDIKASIKAN PUSAT KEBUGARAN ITU UNTUK SESAMA PENYANDANG DISABILITAS.

Beban 95 kilogram di gelanggang angkat berat Paralympic Games 2016 Rio de Janeiro, Brasil, tahun lalu, memberikan medali perunggu untuk Indonesia. Ni Nengah Widiasih yang mempersembahkan medali itu.

Ribuan kilometer dari Brasil, di Banjar Bukit, Desa Sukadana, Bali, tangis haru keluarga Widiasih pecah bersamaan ketika menyaksikan keberhasilan Widiasih lewat siaran televisi. Keluarga yang tinggal di daerah tandus itu harus begadang semalaman demi menyaksikan aksi anak perempuan satu-satunya itu menjelang subuh.

"Itu pertama kalinya keluarga nonton bareng pertandingan saya," kata Widiasih saat ditemui di Solo, Jawa Tengah. Maklum, Paralympic merupakan pesta olahraga besar setara Olimpiade. Event itu menjadi panggung

terbesar yang dia ikuti sepanjang kariernya sebagai atlet angkat berat. Selama ini, dia menyampaikan keberhasilannya meraih medali hanya melalui telepon.

Ni Nengah Widiasih lahir 24 tahun silam di sebuah banjar yang terletak di kaki Gunung Agung. Di desanya yang tiris air itu, orang tua Widiasih mencukupi kebutuhan keluarganya

dengan berladang. Saat berusia tiga tahun, Widiasih sakit panas tinggi. Anak kedua dari empat bersaudara itu terkena polio, yang menyebabkan kakinya tidak bisa berfungsi normal. Sejak itu, dia harus hidup dengan kursi roda.

Kondisi tersebut membuat orang tuanya menyekolahkan Widiasih ke Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran di Bali. Di



BIOGRAFI

Pendidikan:

1. SD YPAC Jimbaran Bali
2. SMP YPAC Jimbaran Bali
3. SMA Dwijendra Nusa Dua

Prestasi, diantaranya:

1. Emas Kejurnas di Bali, 2006
2. Perunggu ASEAN Paragame, Thailand, 2008
3. Perak ASEAN Paragames di Malaysia, 2009
4. Emas ASEAN Paragames, Solo, 2011
5. Perak Asia Open di Malaysia, 2013
6. Emas ASEAN Paragames, Myanmar, 2013
7. Perunggu Paralympic Games, Brasil, 2016



tempat itulah dia bisa belajar bersama anak difabel lainnya. Di masa awal pendidikannya, Widiasih lebih sering mengikuti perlombaan cerdas cermat. “Sering diminta mewakili YPAC,” katanya.

Kakak sulungnya, I Gede Suantaka, yang mendorongnya ikut kejuaraan nasional angkat berat, saat Bali menjadi tuan rumah kejuaraan tersebut, sepuluh tahun silam. “Kebetulan kakak saya memang atlet angkat berat,” ujar dia. Usia Widiasih dengan sang kakak hanya terpaut dua tahun. Dia salah satu sosok yang kerap memberikan semangat dan bimbingan kepada Widiasih untuk berlatih angkat berat.

Latihannya untuk mengikuti kejurnas itu cukup singkat. “Sekitar dua-tiga bulan,” katanya. Tapi latihan intensif tersebut membuatnya mendulang medali emas. Keberhasilan itu lantas melecut semangatnya. Apalagi, kakak dan teman-temannya selalu mendampingi berlatih. Setahun sesudahnya, dia resmi masuk ke pusat pelatihan nasional.

Terkilir, salah urat, otot sobek, hingga tu-

lang selangka yang meleset menjadi bagian dari hari-harinya. Tapi dia pantang mundur. “Hanya butuh perawatan dan istirahat dua-tiga hari,” katanya. Setelah itu, dia kembali berlatih dengan porsi normal. Latihan paling berat dilakukannya menjelang ASEAN Paragames 2011 di Solo, Jawa Tengah. Saat itu, Widiasih duduk di bangku sekolah menengah atas di Bali.

Perunggu yang diperolehnya di Rio tidak membuatnya puas. Dia masih membidik medali-medali lain di pertandingan angkat berat. Bonus uang, seperti yang dia terima dari pemerintah saat menang di Paralympic, juga menjadi incarannya. “Ngumpul-ngumpulin modal,” katanya. Widiasih bermimpi memiliki sebuah gym di Bali. Dia ingin mendedikasikan pusat kebugaran itu untuk sesama penyandang disabilitas.





Doc. Dit. PKLK

Juara : 1

Lomba Foto tentang ABK 2014

Judul : Aku dan Mereka Sama

Nama : Imam Firmansyah



The Theory of Everything, Ketika Hidup Masih Ada Harapan

Di luar kejeniusan, masih banyak orang belum mengenal sisi personal Stephen Hawking, termasuk kehidupan cintanya. Itu yang coba dilakukan sutradara James Marsh lewat film *The Theory of Everything*. Film ini merupakan adaptasi dari memoir berjudul *Traveling to Infinity: My Life with Stephen* tulisan Jane Wilde Hawking, mantan istri Stephen Hawking. Dengan imejnya yang identik dengan sains, jelas film ini menjanjikan sudut pandang menarik sebagai usaha memanusiakan sang fisikawan.

Kisahanya dimulai pada 1963 saat Stephen Hawking (Eddie Redmayne) masih mengejar gelar PHD di Cambridge University. Di tengah kesibukannya mempelajari matematika dan fisika untuk menyelesaikan tesis, Stephen bertemu dengan Jane Wilde (Felicity Jones) di sebuah pesta. Stephen dan Jane jelas berasal dari dua “dunia” yang berbeda. Dimana Stephen adalah orang

sains dan Jane orang sastra. Selain itu Stephen memiliki istri, Jane, penganut Kristen yang taat. Meski begitu, tidak sulit bagi keduanya untuk saling jatuh cinta.

Tapi malang menimpa Stephen saat dia terjatuh dan mengalami benturan keras di kepala. Dari situlah Stephen didiagnosa menderita motor neuron disease, sebuah penyakit yang akan membuat seluruh otot dalam tubuhnya tidak berfungsi, meski kemampuan otaknya tidak akan menurun. Dokter sendiri menyatakan bahwa Stephen tidak akan bertahan hidup lebih dari dua tahun. Dari fakta bahwa otaknya akan tetap berfungsi, Stephen terus melanjutkan penelitiannya guna menemukan *theory of everything*, sebuah teori yang dia percaya dapat menjelaskan semua aspek di alam semesta. Dia tidak menyerah karena di saat yang sama, Jane menyatakan akan tetap setia menemani Stephen dengan segala kondisi fisiknya.

Sebagai sajian romansa, film ini jelas berhasil menangkap kisah cinta yang menyentuh dari Stephen dan Jane. Itu terlihat dari keduanya yang memiliki sisi amat berbeda tapi tetap bisa menyatu, dan bagaimana Jane yang bersedia menerima kondisi Stephen sudah berhasil membuat penonton terikat pada hubungan keduanya. Alur cerita pada film ini layak disebut kisah cinta yang luar biasa. Kesan membumi terpancar dari bagaimana kerapuhan yang dirasakan Jane pada saat pernikahan mereka memasuki masa sulit. Fakta bahwa ada bagian dalam dirinya yang terpukul karena harus merawat Stephen lebih dari dua tahun menjadikan kisah cinta ini tidak terlalu muluk. Baik Jane, Stephen, atau hubungan cinta mereka jelas tidak sempurna, tetapi film ini mampu meyakinkan bahwa keduanya saling mencintai.

Namun pada film ini kurang nampak diperlihatkan aspek lain yang melandasi konflik antara Jane dan Stephen. Di sini penonton hanya melihat bahwa Jane lelah mengurus sang suami, dan datang pria lain di saat yang tepat.



Meski begitu, akting Eddie Redmayne dan Felicity Jones patut diacungkan jempol. Mereka mampu membawa penonton masuk ke dalam atmosfer karakter mereka. Sehingga tidak terlihat jika keduanya sedang berakting. Pantas memang jika Redmayne dan Felicity masing-masing mendapatkan nominasi Oscar untuk Best Actor dan Best Actress lewat akting mereka pada film ini. Redmayne sebagai Stephen sebelum menderita penyakit mampu menghadirkan gesture, tatapan mata dan gestur yang ada di antara canggungnya seorang “kutu buku” dan seorang pria jenius yang tengah jatuh cinta. Mengesankan, tapi tidak ada yang melebihi performanya sebagai Stephen pasca motor neuron disease. Aktingnya berpotensi jatuh menjadi hanya sekedar modeling dangkal, tapi Redmayne masuk lebih dalam. Gestur, ekspresi dan cara bicaranya sebagai Stephen yang lumpuh bukan sekedar tiruan tapi sangat terasa dia menjadi sosok Stephen yang sesungguhnya.



Ketika kita melihat buku ini dari sampul, dapat langsung menyimpulkan bahwa buku ini dapat menjadi motivasi bagi kaum disabilitas di dunia. Hal ini dikarenakan Nicholas James Vujicic atau lebih dikenal Nick mengalami Tetra-amelia syndrom atau kelainan yang menyebabkan tidak adanya lengan dan tungkai. Nick lahir 4 Desember 1982 di Australia, ketika kelahirannya sempat menyebabkan kegelisahan orang tua Nick akan masa depannya. Ibu Nick sendiri melalui tulisan dalam buku ini “Singkirkan dia..! aku tidak mau menyentuh atau melihatnya (halaman 5) menggambarkan ibu Nick tidak dapat menerima kenyataan yang dialami oleh anak

pertamanya.

Kehidupan yang dijalani Nick amatlah sulit dengan kondisinya yang tidak sempurna. Perubahan terjadi setelah menempuh perjalanan hidup panjang dalam menemukan jati diri Nick. Melalui kekurangannya Nick berusaha menjadikan hal itu sebagai kelebihan. Nick sadar bahwa kepercayaannya terhadap Tuhan maka dia dapat menjalaninya. Dia meyakini bahwa kegigihan dan iman kepada Tuhan memberikan karunia untuk memotivasi orang lain untuk optimis menjalani hidup.

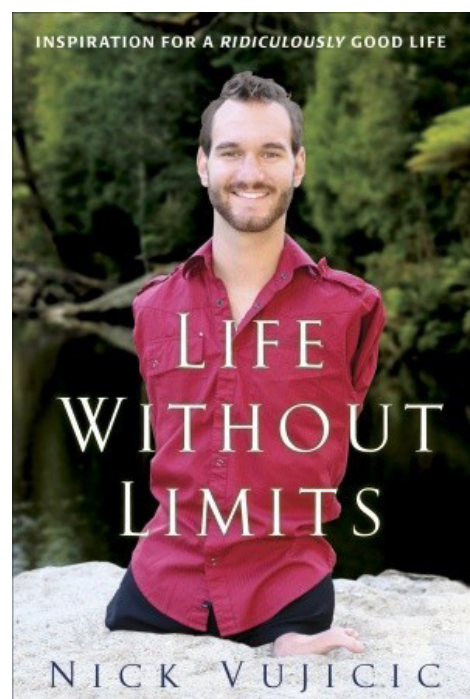
Nick menjadikan hidupnya sebagai seorang penginjil dan pembicara motivasi internasional yang telah terbukti dan diakui dunia internasional. Sebagai seorang

sarjana akuntansi dan perencana keuangan Nick telah memiliki beberapa perusahaan termasuk Organisasi Nirlaba Life Without Limbs. Selanjutnya Nick juga sebagai bintang film peraih penghargaan Doorpost Film 2009 dengan judul film The Butterfly Circus. Ia melakukan semua ini sebagai kesenangan menjalani hidup layaknya manusia pada umumnya. Video-video nya dalam youtube juga telah banyak diunggah oleh jutaan orang, seperti kegiatan Nick berenang, bermain basket, bermain skateboard dan aktivitas lainnya. Ini membuktikan bahwa semua orang mampu berkreaitivitas tanpa memandang batas.

Buku ini diterjemahkan dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama yang berisi

Kekuatan Besar Di balik Kekurangan

BUKU INSPIRATIF BAGI MASYARAKAT PENYANDANG DISABILITAS DENGAN JUDUL “LIFE WITHOUT LIMITS” KARANGAN NICK VUJICIC. BUKU INI MENGINSPIRASI KARENA MENJELASKAN LANGSUNG MENGENAI ORANG YANG TERLAHIR TANPA LENGAN DAN TUNGKAI MAMPU MEMBUKTIKAN MENGHASILKAN KARYA YANG DAPAT MEMOTIVASI KALANGAN DISABILITAS. DIA MENJALANI HIDUP SECARA MANDIRI DAN PENUH PERJUANGAN HINGGA DEWASA WALAUPUN DENGAN KONDISI TANPA LENGAN DAN TUNGKAI. SEBAGAI PEMBICARA DALAM MOTIVASI INTERNASIONAL DIA SELALU MENYAMPAIKAN TUJUAN TERPENTING SETIAP MANUSIA ADALAH MENEMUKAN TUJUAN HIDUP WALAUPUN MENGHADAPI KESULITAN MAUPUN RINTANGAN YANG BESAR. DIA MENJELASKAN BAHWA KEKUATAN UTAMA DALAM MENENTUKAN TUJUAN HIDUPNYA UNTUK MENGINSPIRASI ORANG LAIN UNTUK KEHIDUPAN YANG LEBIH BAIK DAN MENDAPATKAN KEPERCAYAAN DIRI UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN YANG PRODUKTIF DAN BERKAH BERSUMBER MELALUI IMANNYA KEPADA TUHAN.



12 bab. Judul terjemahan buku ini ialah “Life Without Limits: Tanpa Lengan dan Tungkai, Aku Bisa Menaklukkan Dunia”. Buku ini akan menjadikan tuntunan bagi kita untuk bersyukur terhadap karunia Tuhan yang diberikan kepada kita dengan cara mencintai diri sendiri bagaimanapun kondisinya. Selain itu buku ini juga mengajarkan kita untuk berani menjalani hidup yang penuh tantangan, bangkit ketika kita mengalami kegagalan, dan menuntun kita untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Di halaman 22 buku ini, menjelaskan wanita yang dinikahi Nick pada 12 Februari 2012. Halaman ini mengisahkan pesimistis Nick dalam kehidupan percintaan dengan wanita. Ketika Nick berbicara di hadapan sekitar tiga ratus murid remaja, ia membeberkan beberapa kisah suka duka yang pernah ia jalani, dan ketika sesi tanya jawab dibuka, ada seorang gadis yang terpesona dengan kepribadian Nick, lalu ia berjalan ke depan ruangan, dan kemudian memeluk Nick. Di saat itulah Nick mengaku bahwa itu merupakan pelukan terhangat dalam kehidupannya. Perempuan itu adalah Kane Miyahara yang menjadi istri Nick

Buku yang ditulis dengan bantuan Wes Smith ini secara keseluruhan berisikan hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran dan dimaknai sebagai motivasi serta inspirasi dalam menjalani hidup. Karena selain penulisan menggunakan bahasa yang sederhana, terdapat kutipan-kutipan yang menarik. Pembaca akan terbawa emosional yang dialami Nick ketika menjalani hidupnya. Buku terjemahan ini sedikit kekurangan pada segi kesalahan penulisan, namun secara umum terjemahan bahasa Indonesia oleh P. Herdian Cahaya Khrisna sangatlah bagus dan mempermudah pembaca di Indonesia menikmati kisah ini. Oleh karena itu buku ini sangat dianjurkan untuk dibaca karena dapat memotivasi semua kalangan untuk menjalani hidup yang lebih bermanfaat dan lebih baik.

“Kehidupanku adalah sebuah kesaksian tentang kenyataan bahwa kita tidak memiliki batasan kecuali batasan yang kita buat sendiri. Hidup tanpa batas berarti mengetahui bahwa kau selalu memiliki sesuatu untuk diberikan, sesuatu yang mungkin bisa meringankan beban orang lain.”

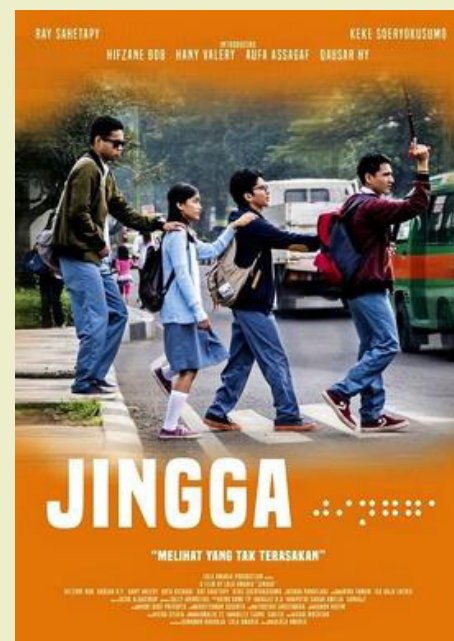
Jingga, Hidup Penuh Ceria & Cinta Para Tuna Netra

Memang sudah menjadi keharusan dari jati diri seorang sutradara untuk mengedukasi penonton dari setiap film yang dibuatnya. Cerita yang diangkat seorang sutradara diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan kepada penonton. Pun demikian yang dilakukan sutradara film Jingga, Lola Amaria. Dalam film Jingga ini, Lola yang menulis naskah bersama Gunawan Raharja berhasil mengajak penonton memasuki seluk beluk kehidupan tunanetra. Dalam film yang dirilis Februari 2016 ini memberikan pemahaman tentang para penyandang disabilitas, baik dari sisi medis maupun personal.

Judul Jingga diambil dari nama protagonisnya, Surya Jingga (Hifzane Bob) yang sedari kecil menderita lemah pendengaran. Kondisi tersebut sering membuatnya kerepotan menjalani aktivitas sehari-hari walau sang ayah (Ray Sahetapy) kerap memberikan didikan keras agar dia bisa mandiri dan suatu saat sembuh dari penyakit itu. Tapi nasib malang justru menimpa Jingga. Suatu hari, Jingga kena pukul seorang teman di sekolah dan membuatnya tak bisa melihat lagi. Jingga pun putus asa. Apalagi, ayahnya juga tak bisa menerima situasi ini. Namun sang ibu mendorongnya untuk bisa menerima keadaan pahit ini. Kemudian, Jingga pun bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa).

Di SLB, Jingga mulai menjalin persahabatan eratinya ketika bertemu dengan Marun (Qausar HY), Magenta (Aufa Assegaf), dan Nila (Hany Valery) yang sesama tunanetra. Bermodalkan kemampuannya bermain drum, Jingga bergabung bersama ketiga temannya dalam sebuah band untuk membuktikan bahwa kehilangan penglihatan bukan berarti kehilangan kehidupan.

Pemilihan nama-nama karakter pada film ini juga tidak dilakukan tanpa sebab



oleh Lola Amaria. Keempat nama karakter ini semuanya diambil dari nama warna. Lola memang berusaha menegaskan bahwa meskipun kehilangan penglihatan, dunia tunanetra tetaplah cerah berwarna-warni. Hal lain yang coba Lola tegaskan adalah tentang cara orang normal memperlakukan tuna netra. Seringkali didasari rasa kasihan, orang normal selalu ingin memperlakukan para disabilitas dengan istimewa. Padahal, mereka sendiri tidak ingin dianggap berbeda. Berangkat dari situ, Jingga tidak dikemas sebagai alat penyedot belas kasih pada tuna netra. Konflik persahabatan, impian, cinta hingga keluarga dipaparkan seperti drama “biasa” demi menonjolkan hal itu.

Namun, niatan baik Lola ini justru menjadi bumerang ketika Jingga menjadi penuh adegan-adegan klise yang mudah ditebak. Film ini sebenarnya memiliki karakter sekaligus cerita yang sangat menarik. Namun Lola justru memilih untuk tidak mengeksplorasi keunikan tersebut. Film ini pun terasa hampir tidak ada bedanya dengan film remaja pada umumnya. Beberapa aspek memang sempat disinggung semisal kepekaan pendengaran Marun hingga kunjungan Jingga dan Nila ke bioskop berisikan para “pembisik”. Namun semuanya tak lebih dari sekadar sekilas info di antara plot-plot yang berisikan tentang persahabatan.

Terlepas dari semua itu, keputusan Lola untuk tidak menggunakan aktor-aktor ternama harus diapresiasi. Pasalnya, empat pemain dalam film Jingga ini terbilang nama-nama baru di dunia perfilman Tanah Air. Penonton pun dapat merasakan jika mereka benar-benar disabilitas. Beda halnya jika menggunakan pemain ternama, dimana penonton langsung merasakan kalau mereka hanya akting.

Anak Berkebutuhan Khusus
SPIRIT

